



AHMED HULUSI

HAKIKAT KEHIDUPAN

Jalan untuk Menemukan Diri



HAKIKAT KEHIDUPAN

Jalan untuk Menemukan Diri

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahilan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid “***La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah***” yang bermakna, “Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari *Rasul* Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu *Rasul* Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.

Seperti semua buku saya yang lainnya, buku ini bebas-salin.
Selama kandungannya tetap sama dengan aslinya,
buku ini boleh dicetak, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.
Untuk ilmu Allah, tidak mengharapkan balasan.

Hak Cipta © 2013, **Ahmed Hulusi**
Hak Cipta dilindungi undang-undang

HAKIKAT KEHIDUPAN

Jalan untuk Menemukan Diri

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

Alih Bahasa:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA

DAFTAR ISI

<i>1. Manusia, Dunia, Alam Semesta, Islam.....</i>	<i>1</i>
<i>2. Mengenal Diri – Temukan Realitas Esensial Anda.....</i>	<i>19</i>
<i>3. Mengapa Jaman Keemasan Yang Ditunggu-Tunggu Itu Adalah Sekarang</i>	<i>39</i>
<i>Tentang Pengarang.....</i>	<i>53</i>
<i>Daftar Istilah-Istilah Sufi.....</i>	<i>55</i>

1

Manusia, Dunia, Alam Semesta, Islam

Kita hidup di dalam dunia kepompong kita. Namun kita berpikir bahwa kepompong kita merupakan dunia nyata!

Seandainya Anda bertanya kepada seseorang, “Dimanakah Anda tinggal sekarang?” mereka akan mengatakan kepada Anda sebuah tempat di muka bumi. Seandainya Anda mengatakan, “Jadi Anda berasal dari ruang angkasa?” mereka akan berkata, “Mengapa bertanya seperti itu, tentu saja tidak. Saya dari bumi!” Tapi dimanakah letak bumi? Berbicara secara realistik, kita hanyalah setitik debu di alam semesta, bagian yang tak hingga kecilnya dari ruang angkasa. Tapi, karena pengkondisian-pengkondisian di sepanjang usia kita, kita lebih meyakini bahwa kita tinggal di dunia yang tetap dimana matahari dan alam semesta berputar di sekitar kita, bukannya mengakui bahwa kita berada di ruang angkasa yang luasnya tak terhingga! Meskipun temuan-temuan sains moderen terus bertambah, kita masih tidak menyadari Kebenaran-kebenaran tertentu!

“Kita dari bumi!” begitulah kita mengatakannya.

Seandainya Anda ditanya usia Anda, Anda akan menjawab dengan sebuah angka: tigapuluh, empatpuluh, limapuluh... Tapi benarkah itu usia Anda? Mengacu kepada apakah angka-angka itu diterapkan?

Bumi berputar mengitari matahari pada jarak sekitar 150 juta km, yakni sekitar 1.333.000 kali lebih besar dibanding ukuran bumi kita. Ketika bumi mengitari matahari sebanyak 30 kali, kita mengatakan bahwa usia kita 30 tahun. Dengan kata lain, kita bermaksud mengatakan, “Sejak saya lahir, bumi telah berputar mengelilingi matahari sebanyak 30 kali.” Demikianlah kita ‘mengukur’ usia kita.

Namun sementara itu, kita melewatkan atau mungkin sama sekali tidak menyadari sebuah fakta penting:

Yakni cara kita memandang hal ini, masing-masing dan setiap diri kita pada kenyataannya berada dalam dunia kepompong kita dan kita sedang membuat hubungan-hubungan antar-kepompong satu dengan lainnya. Komunikasi-komunikasi di antara kita adalah berdasarkan nilai-nilai yang mengikatkan kepompong kita atau berdasarkan hal lainnya. Kita sama sekali tidak menyadari realitas, dimensi-dimensi aktual dari keberadaan di luar dunia kepompong kita!

Atau mungkin kita tidak berkeinginan untuk mengetahuinya...

Mungkin kita takut... Takut untuk berpikir, takut menjadi bingung. Takut akan apa yang tidak kita ketahui, mengenai hal-hal yang kita rasa kita tidak akan mampu memahami atau mengatasinya.

Tapi apakah realitas di luar dunia kepompong kita itu?

Kita semua terikat oleh Kebenaran yang tidak dapat disangkal: Waktu kita di bumi adalah terbatas. Pada suatu saat

Hakikat Kehidupan

nanti, kita akan berpindah tempat. Kita semua akan mengalami apa yang biasa disebut sebagai kematian!

Ada satu hal yang mesti kita sadari:

Sama seperti ketika bumi berputar mengelilingi matahari, matahari pun berputar mengelilingi pusat galaksi kita, Bima Sakti. Jadi, bumi kita dan kita, bersama-sama matahari, berputar mengelilingi galaksi kita. Matahari kita jaraknya sekitar 32 ribu tahun cahaya dari pusat galaksi kita, dan membutuhkan waktu 255 juta tahun bagi matahari untuk menyelesaikan satu putaran. Dengan kata lain, satu tahun di matahari setara dengan 255 juta tahun di bumi!

Jadi, sejatinya, satu tahun matahari adalah 255 juta tahun bumi! Oleh karena itu, seandainya kita mesti mendefinisikan usia kita, bukan dari kacamata jumlah tahun di bumi, melainkan berdasarkan perputaran matahari mengitari pusat galaksi, maka dalam 255 juta tahun kita akan berusia satu tahun!

Kita sekarang berada di bumi, namun suatu saat, dengan mengalami kematian, bumi akan hilang dari persepsi kita. Karena persepsi kita mengenai bumi adalah berdasarkan kelima indera kita, maka apa yang kita lihat sebagai bumi, dunia kita, hanyalah sebatas kemampuan mata fisik untuk melihat dan mengalami! Penglihatan kita terbatas pada pita Panjang gelombang (*bandwidth*) yang sempit, yakni 4.000 hingga 7.000 Angstrom (satu per sepuluh milyar meter, pen)! Semua yang kita lihat dan definisikan sebagai 'ada' adalah hasil interpretasi otak kita terhadap panjang-gelombang panjang-delombang yang tertangkap dalam kisaran ini. Sementara itu, kisaran frekuensi pendengaran kita hanya di antara 16 dan 16.000 Hertz. Apa yang kita persepsikan sebagai suara adalah terbatas pada frekuensi-

frekuensi dalam kisaran ini. Dengan demikian, persepsi kita terhadap dunia, dan pemikiran kita mengenai ada tidaknya sesuatu adalah berdasarkan pada indera yang sangat terbatas ini. Pada kenyataannya, lingkup keberadaan di luar pita gelombang (*bandwidth*) ini tidak terhingga! Karena ketidaktahuan belaka lah kita beranggapan bahwa semua yang ada di luar kisaran perspektif kita sebagai tiada.

Pada saat kematian, bumi yang kita tinggali akan berada di luar kisaran persepsi kelima-indra kita, dan karenanya menjadi tidak terlihat oleh kita, tapi kita akan terus ada dengan apa yang disebut sebagai badan-rohani, badan astral atau badan halus kita, di dalam medan magnet bumi, dan terkena tarikan magnetik dari matahari.¹

Meskipun hubungan tubuh fisik kita akan berakhir melalui kematian, badan-badan rohani kita akan terus hidup didalam sabuk radiasi Von Allen yang terkena medan magnet bumi di dalam pentas (*platform*) matahari, seperti halnya yang sekarang kita jalani. Namun di dalam keadaan keberadaan baru ini, bumi tidak akan nampak kepada kita; kita akan melanjutkan hidup kita pada pentas (*platform*) radial matahari, hanya saja pada saat ini dengan persepsi-ruh kita bukannya dengan persepsi indera tubuh fisik kita.

Maka, jika bumi lenyap dari penglihatan kita, dengan dimensi kehidupan yang mana kita akan terikat?

¹ Penjelasan rinci mengenai bagaimana badan-ruh dibuat oleh otak telah diberikan dalam buku-buku *Hakikat Manusia*, *Manusia Ruh Jin* dan *Prinsip-prinsip Pokok Islam* oleh Ahmed Hulusi.

Seandainya konsep waktu bumi tidak berlaku pada saat ini, tapi kita terus berputar mengelilingi matahari, apakah kita akan terkena zona waktu matahari? Yakni, 255 juta tahun akan ekuivalen dengan setahun dengan titik pandang kita sekarang!

Dengan mengasumsikan bahwa kita hidup selama 70 tahun di bumi, akan berarti apakah angka ini jika kita mati? Karena kita akan berada pada zona waktu matahari, dan satu tahun dari sudut pandang matahari adalah 255 juta tahun, maka 70 tahun itu akan ekuivalen dengan 8,6 detik. Yakni, orang yang mati pada usia 70 tahun dan berpindah ke dimensi kehidupan berikutnya – yang terikat zona waktu matahari – ia akan berkata, “Berapa lama aku hidup di bumi? Apakah kehidupanku yang lalu tidak lebih lama dari sebuah mimpi?”

Di dalam Al-Qur’an, hal ini dirujuk oleh ayat, “**Pada hari ketika mereka melihatnya, akan terasa seolah mereka tidak tinggal (di dunia ini) kecuali hanya selama waktu terbenamnya matahari (atau selama waktu senja).**”² Kata asal yang digunakan untuk terbenamnya matahari atau senja adalah *‘asyiyyah*, yang ekuivalen dengan waktunya shalat malam. Sebagaimana diketahui, ini adalah periode pendek dimana warna kemerahan di langit menghilang setelah matahari terbenam. Waktu ketika matahari tidak lagi kelihatan, namun cahayanya belum benar-benar hilang; waktu singkat yang hanya sesaat sebelum hari menjadi gelap.

Ketika Anda memandang ke atas langit dan warna kemerahan dari matahari yang baru terbenam menghilang, tiba-tiba kegelapan akan melingkupi Anda... Seperti itulah

² Al-Qur’an 79:46

singkatnya waktu yang akan dirasakan ketika seseorang mati, meninggalkan zona waktu bumi, memasuki dimensi alam kubur dan kemudian terkena zona waktu matahari!

Ketika kita mimpi selama tidur kita, berdasarkan indera-indera fisik duniawi dan konsep waktu kita sekarang, mimpi-mimpi kita bertahan sekitar 40 hingga 50 detik. Namun ketika kita sedang bermimpi, beberapa detik itu terasa jauh lebih lama. Namun demikian, ketika kita bangun dan memikirkan tentang mimpi kita, kita mengatakan itu hanya mimpi belaka... Hanya beberapa detik yang singkat... Tidak lebih dari itu.

Seperti itulah kita diberitahu bahwa ketika kita mati dan berpindah ke dimensi keadaan berikutnya atau dimensi matahari, memandang ke belakang kepada kehidupan kita di bumi kita akan mengatakan, "Itu seolah kita tinggal (di dunia), hanya sesaat matahari terbenam atau senja." Inilah realitas yang diungkapkan kepada kita dalam ayat ke-49 surat *an-Nazi'at* di dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain, kita juga diberitahu:

“Mereka akan mengatakan. “Kami tinggal sehari atau sebagian hari; tanyalah kepada orang-orang yang menghitung.”

Dia berkata, ‘Kalian tinggal di sana hanya sebentar, jika saja kalian mengetahui!’”³

³ Qur'an 23:113-114

Hakikat Kehidupan

Apa arti mimpi yang berlangsung beberapa detik atau waktu terbenamnya matahari bagi kita di hari berikutnya?

Kematian akan membuat kita 'sadar' bahwa rentang hidup 70 tahun kita di bumi itu hanyalah selama 8,6 detik waktu matahari!

Segala perjuangan kita di bumi, kesedihan-kesedihan kita, ikhtiar-ikhtiar kita, semuanya berlangsung dalam beberapa detik ini!

Dan perlu dicatat bahwa periode 70-tahun ini merujuk pada rentang kehidupan secara kasar! Masa kanak-kanak, masa muda, usia lanjut, masa uzur semuanya sudah termasuk didalamnya. Maka, jika kita hanya mengambil periode kehidupan dimana kita masih bisa mengevaluasi secara sadar, berapa detik kah waktu yang tersisa?

Menurut Islam, kehidupan kita di bumi adalah untuk tujuan mempersiapkan kehidupan setelah kematian semata; untuk membangun badan-badan rohaniah dan mengembangkan sumberdaya-sumberdaya untuk perjalanan kehidupan kita setelah kematian.

Melalui kematian, kita akan 'berubah dimensi'! Dan kehidupan di dalam dimensi itu akan bertahan hingga Hari Kiamat. Yakni, jutaan dan milyaran tahun! Padahal waktu yang kita habiskan di sini, dari sudut pandang zona waktu matahari, hanyalah beberapa detik saja!

Sebetulnya, sekarang ini kita sedang hidup pada pentas (*platform*) radial matahari, karena setiap bentuk kehidupan di bumi dapat bertahan karena energi matahari. Dengan kata lain,

sifat hayat Allah menghidupkan dan memelihara kita melalui sinar-sinar cahaya yang sampai ke bumi kita dari matahari.

Jadi, kita muncul ke kehidupan pada pentas matahari, kita hidup dalam pentas matahari, dan kita mati serta berubah dimensi-dimensi, lagi-lagi, pada pentas matahari.

Kata 'Kiamat' bisa menunjuk kepada beragam dimensi dan jenis-jenis peralihan bentuk, dan hingga waktu Kiamat dalam arti absolutnya, ia berlanjut terus mewujudkan dirinya begitu saja. Namun, karena keterbatasan kelima indera kita, kita tidak menyadarinya. Karena evaluasi kita terhadap kehidupan terhalangi...

Jadi, apa yang harus dilakukan orang yang hidup selama 70 tahun di dalam periode ini (dunia, pen), yang sebenarnya hanya ekuivalen dengan 8 detik koma sekian saja?

Jika kita memiliki ilmu dan wawasan, kita semestinya menyadari kenyataan bahwa ada milyaran galaksi seperti Bima Sakti di Alam Semesta ini. Dan jarak di antara galaksi-galaksi ini tidak dapat difahami atau dicerap oleh konsep pengukuran kita. Kita mengekspresikan kuantitas-kuantitas ini dengan angka-angka matematis, tapi kita tidak mempunyai pemahaman sesungguhnya terhadap apa sebenarnya yang dimaksud jarak ini, karena ia diluar jangkauan persepsi manusia.

Lupakanlah mengenai milyaran galaksi lain serta jarak-jarak di antara mereka, galaksi kita sendiri terdiri dari 400 milyar bintang – bahkan inipun diluar jangkauan pemahaman kita!

Hakikat Keadupan

Sekarang ini ada sekitar 5 milyar⁴ manusia di planet bumi. Jika ini kita kalikan dengan sepuluh, dengan memperhitungkan semua manusia yang pernah hidup di muka bumi disepanjang masa, akan ada sekitar 50 milyar orang! Namun telah ditegaskan secara ilmiah bahwa galaksi Bima Sakti tersusun dari sekitar 400 milyar bintang. Jadi, seandainya kita harus mengirim setiap orang ke sebuah bintang di galaksi kita, kita hanya akan menempati 50 milyar dari bintang-bintang ini. Padahal ada 400 milyar bintang di Bima Sakti!

Saya menyampaikan informasi ini untuk memberikan gambaran mengenai galaksi dan betapa sangat luasnya ruang angkasa yang kita tinggali. Sekarang lihatlah betapa primitifnya gagasan yang memunculkan pikiran bahwa ada tuhan di luar galaksi kita atau di dalam galaksi, katakanlah pada rasi Orion atau di tempat lainnya! Inilah gagasan primitif yang telah diusahakan oleh Nabi Muhammad saw untuk menghapusnya 1.400 tahun yang lampau! Beliau berusaha menekankan Kebenaran melalui Al-Qur'an dengan mengatakan, "*La ilaha illallah*: Tidak ada tuhan atau ketuhanan. Hanya ada Allah!"⁵ Sebenarnya, riwayat bahwa '*La ilaha illallah* di tulis di gerbang Surga' adalah untuk merujuk kepada Kebenaran ini.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah telah dikirim untuk memberitahu masyarakat bahwa tidak ada konsep yang namanya tuhan, dan karenanya semua amalan yang dilakukan dengan nama tuhan khayalan eksternal adalah sia-sia; hanya ada Allah! Masing-masing dari mereka (para Nabi/Rasul) telah menawarkan anjuran-anjuran yang berbeda kepada masyarakat

⁴ Ini dicatat pada tahun 1990

⁵ Lihat Allahnya Muhammad oleh Ahmed Hulusi untuk lebih rinci.

yang mereka tuju, bergantung pada tingkat pemahaman dan perkembangannya.

Dan sekarang, untuk Hakikat kehidupan... Mari kita coba fahami 'sistem' yang disebut 'Islam' yang diciptakan dalam ilmu Allah dan ditawarkan kepada kita sebagai 'agama.'

Sebagai species manusia, kita muncul di planet yang kita namai bumi, di dalam sistem tatasurya, di dalam galaksi yang disebut Bima Sakti. Tapi kita tidak membuat permintaan untuk ada, dan tidak pula ditanya apakah kita menginginkannya...

Saya muncul kedalam kehidupan di Bima Sakti, namun saya tidak ditanya apakah saya ingin muncul kedalam kehidupan di galaksi khusus ini... Di dalam Bima Sakti, saya muncul di dalam sistem tatasurya ini, namun saya tidak ditanya apakah sistem tatasurya ini adalah tempat yang saya inginkan... Saya muncul kedalam kehidupan di planet bumi, namun saya juga tidak ditanya apapun tentang hal ini...Ini pun diluar pilihan dan kehendak saya... Saya juga tidak ditanya di benua mana saya ingin muncul kedalam kehidupan ini! Saya muncul kedalam kehidupan di Turki, tepat di tengah-tengah antara Asia dan Eropa, sebuah tempat yang disebut Eurasia. Tapi saya tidak ditanya di Turki bagian mana saya ingin muncul kedalam kehidupan, tidak pula ditanya dari kebangsaan mana, jenis kelamin apa, agama atau komunitas mana yang saya inginkan! Saya muncul kedalam kehidupan tepat di tengah-tengah Istanbul, di distrik Cerrahpasa! Tapi saya bahkan tidak ditanya melalui keluarga yang mana saya ingin terlahir, atau susunan gen mana yang saya ingin miliki! Saya dapati bahwa diri saya terlahir dari seorang ibu bernama 'Adalet'! Saya diberkati gen-gen dari keluarga mulia, lahir sebagai laki-laki, semuanya tanpa

Hakikat Kehidupan

pilihan saya! Baik jenis kelamin ataupun sifat-sifat fisik dan tingkat kecerdasan bukanlah pilihan saya. Pendek kata, tidak satupun yang dikaruniakan kepada saya merupakan pilihan atau kehendak saya! Saya hanya mendapati diri saya pada titik ini!

Dalam pencarian terhadap keberadaan yang kepadanya saya dapat menanyakan, “Mengapa saya ini seperti ini?” Saya mengangkat kepala dan melihat matahari, yang jauhnya 150 juta km dan 1.333.000 kali lebih besar dari bumi... Penglihatan saya tidak dapat mencapainya... Pikiran saya tidak dapat memahami kebesarannya! Dan kemudian saya diberitahu bahwa ada 400 milyar bintang lainnya seperti matahari di galaksi kita saja... Kepada siapa saya harus menghadap di dalam keluasan yang tak hingga ini; kepada siapa saya harus bertanya “Mengapa” dan “Bagaimana”... Saya tidak dapat menemukan siapapun! Yang tinggal hanya diri saya sendiri, dan saya tidak mempunyai pilihan kecuali menerima diri saya sendiri apa adanya. Kemudian saya berbicara pada diri saya sendiri, “Mari saya coba memahami sistem dimana saya dilahirkan ini, sebaik kemampuan jasmaniah dan kecerdasan saya.” Tidak ada yang dapat saya lakukan untuk mengubah masa lalu, Satu-satunya yang dapat saya lakukan pada titik ini adalah memahami masa depan yang bagaimana yang menanti saya dan karenanya menjalani hidup saya sesuai dengan itu, menggunakan pilihan saya setidaknya setelah titik ini, mempersiapkan masa depan dimana saya dapat hidup damai dan bahagia.

Ketika saya memandang Hakikat kehidupan, inilah apa yang saya lihat: Saya ada di dunia, yang realitas aktualnya milik siapa saya tidak tahu... Dan sekaligus tidak saya kenali. Saya akan berpisah dari dunia ini... Tapi apakah nantinya saya akan

menjadi tiada? Karena tidak satu pun yang ‘ada’ akan menjadi ‘tiada’ dan segala sesuatu yang ada menjalani suatu bentuk transformasi dan melanjutkan kehidupannya di dalam dimensi baru dan pada kondisi kehidupan yang baru. Saya tahu, berdasarkan logika ini, bahwa kesadaran saya juga akan mengalami transformasi dan saya akan melanjutkan kehidupan saya dalam keadaan keberadaan yang baru pada kondisi kehidupan yang baru pula.

Mereka menyebut ini kematian...

Kematian... Sebuah pengalaman yang menanti kita, menanti setiap individu...

Menurut Al-Qur’an, kematian adalah peristiwa ‘yang akan dirasakan’:

“Setiap kesadaran individu akan merasakan kematian (kehidupan tanpa tubuh biologis akan berlanjut kekal).”⁶

Oleh karena itu, setelah merasakan kematian, ‘Saya’ akan terus hidup... Dengan kata lain, saya akan melanjutkan hidup saya tanpa tubuh biologis, karena hubungan saya dengan tubuh ini akan terputus. Namun, karena saya telah mengidentifikasi seluruh kehidupan saya dengan tubuh ini dan mengunggah data kepada kesadaran saya seolah saya tidak lebih dari tubuh ini, ketika hubungan ini terputus, akan terasa seolah saya sedang dikubur hidup-hidup, saya akan merasa sadar sepenuhnya, mengetahui dan hidup ketika mereka mengubur saya! Mereka akan meletakkan saya di bawah tanah dan menutupi saya

⁶ Al-Qur’an 3:185

dengan tanah, dan saya akan mengawasi dan merasakan semua ini... Kemudian saya akan dialihkan ke alam kubur... Inilah peristiwa yang dirujuk Al-Qur'an sebagai 'merasakan kematian'!

Rasulullah saw mengatakan kepada sahabat Umar ra. tentang bagaimana seseorang terus melihat orang-orang di sekitarnya selama pemakaman dan mendengar panggilan mereka setelah dimasukkan ke dalam kubur, "Wahai Umar, kamu akan melanjutkan hidupmu di dalam kubur dengan kesadaran dan pemahaman yang sama seperti kesadaran dan pemahaman yang kamu miliki hari ini!" Dan beliau memanggil ke arah kuburan dari orang-orang yang mati di Perang Badar, dan ketika orang-orang yang mengira mereka mati mengatakan, "Mengapa Anda berbicara dengan orang mati, dapatkah mereka mendengar Anda, Ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Benar sekali... Mereka mendengar dan memahami aku lebih baik dibanding kalian dan mereka mengiyakan apa yang aku katakan!"

Jadi, jangan berpikir bahwa orang-orang yang telah dikubur sebagai orang yang mati; mereka hidup dan sadar! Namun, karena tubuh mereka tidak lagi digunakan, mereka tidak dapat menghubungi kita melalui tubuh fisik mereka. Tapi mereka memiliki persepsi sepenuhnya terhadap kita. Untuk alasan inilah ada manfaatnya untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal.

Kematian adalah gerbang menuju dimensi kehidupan baru! Dan di dalam dimensi kehidupan yang baru ini, kita akan memiliki badan astral atau badan gelombang yang baru, yang dalam istilah agama dirujuk sebagai 'ruh.' Tapi hal yang paling penting adalah bahwa kita terus-menerus dan secara serentak

membangun badan-rohani kita di dunia ini dengan dan melalui otak biologis kita sekarang! Itulah sebabnya mengapa telah dikatakan dalam sebuah hadits, “Dunia adalah ladang (tempat menabur benih) akhirat; apa yang kalian tabur akan kalian petik hasilnya di akhirat,” Yakni, tubuh yang Anda ciptakan dan Anda bangun disini, akan Anda gunakan di sana! Anda tidak akan mempunyai alasan untuk mengeluh mengenai tubuh Anda di sana, karena Anda lah yang telah merancang dan membangunnya sendiri dengan otak Anda di dunia ini!

Ketika kita sampai ke pentas akhirat, pentasnya matahari, masing-masing kita akan melihat Kebenaran ini dan mengatakan, “Aku berharap dapat kembali ke dunia dan melakukan hal-hal yang aku abaikan, dan karenanya aku mempunyai kesempatan untuk membangun badan-rohani yang baru sehingga kita tidak harus mengalami penderitaan di sini!”

Al-Qur’an mengatakan:

“Ketika kematian mendatangi salah satu dari mereka, ia berkata, ‘Rabb-ku, kembalikan aku (kepada kehidupan duniawi). Sehingga aku bisa melakukan kebajikan yang aku tinggalkan (yakni hidup taat yang tidak aku acuhkan atau anggap penting; potensi yang tidak aku gunakan dan aktifkan).’ Tidak! (Mustahil untuk kembali!) Ucapannya tidak berlaku! (Permintaannya tidak dikenal dalam sistem ini) dan dibelakang mereka ada penghalang (sebuah tanah genting; perbedaan dimensi) sampai Hari mereka dibangkitkan (mereka tidak

dapat kembali; reinkarnasi, terlahir kembali untuk kehidupan duniawi baru, adalah mustahil!).”⁷

Menurut Al-Qur’an dan Rasulullah, reinkarnasi, atau kembali ke dunia ini dalam bentuk lain dan memiliki peluang lain untuk memenuhi amalan-amalan tertentu, adalah hal yang sama sekali mustahil! Kita akan terikat oleh apapun yang telah kita lakukan di dunia. Tapi peluang apakah yang nyata bagi kita untuk mempersiapkan kehidupan kekal yang akan datang ini selama kita masih di dunia?

Menurut pemahaman kita, kita hidup 20 tahun, 30 tahun, atau mungkin 50 tahun atau 60 tahun... Namun dari sudut pandang pentas (*platform*) matahari, semua ini hanya terhitung sebagai beberapa detik saja.

Jadi, kita hanya mempunyai beberapa detik saja untuk mencapai keadaan kehidupan yang akan bertahan selama jutaan dan milyaran tahun. Pilihannya adalah apakah kita akan berusaha dan memahami ini lalu menjalani hidup kita sesuai dengannya, atau tidak mementingkan Kebenaran ini dan menghadapi akibat pahitnya selama milyaran tahun.

Ijinkan saya mengulangi, tidak ada tuhan di atas sana yang akan mengirim Anda ke surganya untuk didandani ataupun ke nerakanya untuk dibakar! Cernalah hal ini baik-baik! Hanya ada Allah, pencipta Alam-alam semesta! Dan banyak ilmuwan dan figur agamis yang tidak mengetahui perbedaan di antara konsep tuhan dengan realitas yang ditunjuk dengan nama Allah! Pilihannya ada pada kita! Kita mungkin tidak mempunyai pilihan apapun hingga titik ini dalam

⁷ Al-Quran: 23:99-100

kehidupan kita, tapi mulai saat ini kita berhadapan dengan pilihan ini secara sadar. Jadi, kita harus membersihkan diri kita dari semua pengkondisian dan keyakinan masa lalu, yang kita dapatkan dari lingkungan dan secara sungguh-sungguh menyelidiki Kebenaran, atau sama sekali mengesampingkan pikiran ini dan siap menghadapi akibat-akibat kejamnya!

Kita harus memahami realitas kematian dan apa yang harus kita lakukan untuk secukupnya mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang menanti kita setelah ini. Berdasarkan ini, Nabi Muhammad saw telah merekomendasikan amalan-amalan tertentu dengan mengingat Kebenaran yang diwahyukan kepada beliau. Dasar dari amalan-amalan ini merupakan sistem dan tatanan yang hebat dimana kita merupakan bagian darinya. Amalan-amalan ini benar-benar serasi dengan mekanisme kehidupan – bukan untuk menyenangkan tuhan di atas sana! Rasulullah saw memberitahu kita tentang sistem yang di dalamnya kita hidup serta syarat-syaratnya sehingga kita bisa memahami dan mempersiapkan masa depan kita, jika tidak kita akan berhadapan dengan akibat-akibat yang berat. Amalan-amalan yang dinasihatkan Rasulullah saw yang kita sebut ‘sembahyang’ atau ‘shalat’ tidak ditujukan kepada tuhan-buatan eksternal, ia murni untuk melengkapi dan mempersiapkan kita untuk kehidupan masa depan yang menyenangkan, berdasarkan mekanisme dari ‘sistem’-nya.

Kita dapat mengambil rekomendasi-rekomendasi beliau dengan serius dan dengan bijaksana menyiapkan masa depan kita, atau kita mengabaikan atau membuang Kebenaran yang telah beliau tunjukkan kepada kita dengan segala akibatnya.

Hakikat Keadupan

Karena semua amalan yang dinasihatkan Rasulullah saw adalah hal-hal yang bena-benar penting untuk apa-apa yang akan kita hadapi. Agama adalah sistemnya, dan nama dari sistem ini adalah Islam. Tidak seorang pun dapat mengubahnya, menambah atau menguranginya dengan cara apapun. Rasulullah saw telah memberitahu kita mengenai sistem ini berdasarkan wahyu ilahi. Beliau memiliki kewenangan berbicara atas nama Allah, namun kewenangan ini telah dicabut dari umat manusia sejak keberangkatan beliau ke dimensi berikutnya.

Pendapat agamis seseorang (*fatwa*) tidak mengikat siapapun! Setiap orang, dari Hazrat Abu Bakar ra. Dan Hazrat Ali ra. sampai individu di masa sekarang, mempunyai hak untuk menyatakan pandangan dan pemahaman mereka mengenai agama. Tidak seorang pun memiliki hak untuk berbicara atas nama agama, Allah atau Al-Qur'an. Maka, satu-satunya yang berwenang mengikat kita semua adalah Nabi Muhammad saw.

Seribu empatratus tahun yang lampau, Nabi Muhammad saw memberitahu semua orang, termasuk semua generasi yang akan datang, mengenai apa-apa yang perlu kita lakukan. Tanggungjawab masing-masing individu terletak di pundaknya sendiri. Mengikuti perkataan atau teladan orang lain tidak akan melepaskan seseorang dari tanggungjawabnya.

AHMED HULUSI

Antalya, 1990

2

Mengenal Diri – Temukan Realitas Esensial Anda

Pondasi dari semua ilmu adalah berdasarkan pengenalan terhadap Allah. Ilmu seseorang yang tidak mengenal Allah tidak mempunyai arti sama sekali.

“Mereka tidak menilai (manifestasi-manifestasi dari sifat-sifat yang ditunjuk oleh Nama) Allah dengan adil.”⁸

“Apakah kamu melihat orang yang mempertuhankan keinginan-keinginan tak berdasarnya dan karenanya Allah menyesatkannya sesuai dengan ilmunya (asumsi) dan mengunci kemampuannya untuk melihat realitas dan menutup penglihatannya?”⁹

“Jangan berpaling kepada (menganggap keberadaan) sosok tuhan (manifestasi-manifestasi luar dari kekuatan atau dari khayalan dirimu sendiri) selain Allah.”¹⁰

⁸ Al-Qur'an 22:74

⁹ Al-Qur'an 45:23

¹⁰ Al-Qur'an 28:88

“Katakanlah: ‘Allah’ dan biarkan mereka bergembira dengan dirinya dalam perkataan kosong (dunia khayal mereka) yang menyibukkan mereka.”¹¹

Kebenaran itu nyata jika saja Anda mempunyai keinginan untuk melihatnya... Diri lah yang ada, hanya jika Anda dapat menghapus nama Anda! Anda pikir Anda ada, namun ini hanya anggapan Anda! Kebenaran adalah esensi Anda, hanya jika Anda dapat melihat ‘diri’ Anda sendiri!

Saya menamai salah satu dari buku-buku saya *Allahnya Muhammad*. Beberapa orang mungkin memandangnya agak menyolok mata. Mereka mungkin heran, “Mengapa tidak dinamai *Allah* saja, mengapa *Allahnya Muhammad*?” Ini karena kebanyakan orang menggunakan nama ini untuk merujuk kepada tuhan-tuhan khayalan mereka sendiri! Apa yang mereka rujuk sebagai ‘Allah’ di kepala mereka sama sekali tidak berhubungan dengan realitas Allah sama sekali. Sayangnya, kebanyakan orang ini, yang mendasarkan hidup mereka di sekitar tuhan-khayalan mereka yang didalilkan, akan berakhir dengan kehilangan berat dan kekecewaan ketika mereka menemukan bahwa tuhan-tuhan demikian itu pada kenyataannya tidak lah ada.

Di dalam *Allahnya Muhammad*, saya mencoba menjelaskan bagaimana dan mengapa Allah bukan lah sosok ‘tuhan’ sebagaimana pandangan umum, dan bahwa konsep tradisional mengenai tuhan, yang berdasarkan pengkondisian sejak dulu, sama sekali tidak berhubungan dengan realitas yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw.

¹¹ Al-Qur’an 6:91

Setiap orang, mulai dari yang kurang cerdas hingga yang paling cerdas, memiliki pemahaman akan sosok tuhan... Sosok tuhan yang mereka cintai dan hormati, atau yang mereka marahi dari waktu ke waktu... Seolah Dia adalah ayah yang penuh kebajikan yang duduk di atas bintang atau seorang sultan yang agung di langit – sedangkan mereka yang memiliki pandangan yang lebih luas mengklaim bahwa tuhan semacam itu tidak mungkin ada dan mendeklarasikan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman.

Penting untuk memahami bahwa prektek-praktek (amalan-amalan) yang direkomendasikan Rasulullah saw adalah hal-hal yang benar-benar diperlukan seseorang untuk kehidupan setelah kematiannya agar bisa hidup bahagia dan terbebas dari bahaya. Apakah orang tersebut memanfaatkan rekomendasi-rekomendasi ini atau tidak, akibatnya hanya mengikat dirinya saja.

Karenanya Al-Qur'an mengatakan, "**Tidak ada paksaan dalam** (menerima) **agama** (sistem dan tatanan Allah; sunnatullah)"¹² Yakni, tidak ada individu atau organisasi atau pemerintah yang mempunyai hak atau tanggung jawab untuk memaksa aturan agama kepada orang lain, karena ini bukanlah suatu hal yang dapat dicapai melalui paksaan. Katakanlah bahwa Anda seorang yang beriman, tapi anda tidak menghadiri shalat Jumat berjamaah, tapi Anda percaya kepada Allah, keaslian Al-Qur'an dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah... Sekarang, jika saya mesti mengancam dan memaksa Anda untuk menghadiri shalat-shalat Jumat berjamaah, Anda mungkin akhirnya berangkat, namun sama sekali tidak

¹² Al-Qur'an 2:256

berkeinginan. Melakukan sesuatu tanpa benar-benar menginginkannya merupakan bentuk kemunafikan! Karenanya, melalui pemaksaan, seorang yang beriman turun derajat menjadi seorang yang munafik! Tidak seorang pun memiliki hak untuk memaksa menurunkan derajat orang lain! Tidak seorang pun mempunyai kekuasaan hukum untuk memaksakan aturan agama terhadap orang lain! Inilah yang diajarkan Al-Qur'an; Al-Qur'an mendorong setiap orang untuk mengambil jalan sesuai dengan kehendak dan pikiran sadarnya.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa Islam adalah sebuah 'undangan'!

Amalan-amalan yang dikenal sebagai pilar-pilar Islam adalah 'saran'; orang boleh memilih untuk mengikuti anjuran-anjuran tertentu untuk mencapai hasil yang menguntungkan atau menolak untuk melakukannya dengan segala akibatnya. Ini adalah pilihan bagi yang bersangkutan apakah mau mengambil manfaatnya atau tidak.

Islam mendorong orang yang bersangkutan untuk menjalani amalan-amalan tertentu sebagai hasil pilihan sadar mereka, berdasarkan keyakinan pribadi mereka dan dalam mempersiapkan akhirat mereka. Tidak ada paksaan! Disamping itu, kita semua diajak untuk mengikuti Rasulullah saw, bukan mengikuti *syekh* atau sebuah *tarikah* atau paham Islam tertentu. Agama menyapa orang-orang yang berpikir; ia mendorong perenungan dan penyelidikan. Agama mendorong individu untuk membuat dan menapaki jalan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah saw adalah untuk dirinya sendiri. Islam tidak menuntut bentuk taklid buta apapun! Bahkan sebaliknya, Islam

mendorong manusia untuk menggunakan kecerdasan dan akalunya.

Inilah sebabnya mengapa saya menekankan pentingnya pengamatan dan pemeriksaan untuk mendefinisikan arah kehidupan seseorang, Inilah sebabnya mengapa saya tidak memaksakan diri mengambil peran kepemimpinan agama kepada siapapun dan tidak mengajak siapapun untuk mengikuti pemahaman saya ataupun mengikuti diri saya! Tanpa memandang bagaimana orang-orang melabeli saya, label-label ini tidak memiliki validitas sama sekali. Label-label agamis, peringkat-peringkat dan jabatan-jabatan tidak berlaku di dalam Islam.

Kita harus mengevaluasi ajaran agama secara realistik. Amalan-amalan yang dinasehatkan oleh Rasulullah saw bukanlah 'paket transaksi.' Anda bukan mesti mengerjakan seluruhnya atau tidak sama sekali. Bukan seperti itu. Yang demikian adalah pandangan yang keliru. Al-Qur'an menganjurkan banyak amalan-amalan, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, memberi derma (*zakat*). Melaksanakan haji, meghindari diri dari hal-hal seperti berbohong, membicarakan keburukan orang lain, berzina dan berjudi, dll... Sejauh mana kita menerapkan hal-hal ini di dalam kehidupan sehari-hari kita, sebanyak itu pula kita akan mendapatkan manfaatnya. Dan sejauh mana kita mengabaikannya akan mendefinisikan akibat-akibat yang akan kita hadapi. Jika seseorang dapat berpuasa selama bulan Ramadhan, tapi tidak melaksanakan shalat harian itu tidak apa; akan salah jika meninggalkan puasa hanya karena ia tidak melakukan shalat. Keliru besar mengatakan hal demikian dan menghentikan orang melakukan shalat atau puasa. Konsekuensi karena tidak memenuhi

praktek-praktek tertentu hanya mengikat orang yang bersangkutan; tidak seorang pun mempunyai hak untuk membuat penilaian atas nama Allah!

Sayangnya, banyak konsep Islam yang disalahfahami dewasa ini. Salah satu topik yang sangat penting adalah mengenai kerudung. Sementara akibat-akibat dari tidak menjalani praktek-praktek tertentu, seperti shalat dan puasa, telah diterangkan dengan jelas oleh Rasulullah saw, tidak ada pernyataan apapun yang telah dibuat mengenai perempuan yang tidak mengenakan kerudung. Patut disayangkan bahwa agama diturunkan derajatnya menjadi aturan berpakaian dan penampilan, dan dalam kasus perempuan, diturunkan menjadi aturan mengenakan kerudung. Sebagian bahkan sampai mengklaim bahwa perempuan yang tidak mengenakan kerudung dianggap tidak beriman. Menurut pemahaman saya, ini adalah pandangan yang sangat keliru. Tidak ada satu ayat atau hadits pun mengenai apa yang akan terjadi terhadap perempuan jika ia tidak mengenakan kerudung! Oleh karena itu, tidak seorang pun berhak untuk menilai mengenai apa yang akan perempuan itu hadapi jika ia memilih tidak mengemukanya. Kita hanya bisa mengatakan, “Ini adalah masalah antara Rabb-nya dengan dirinya – penilaian hanya milik Allah semata.”

Berkenaan dengan itu, tidak ada kesalahan yang lebih besar dibanding perkataannya, “Karena saya tidak mengenakan kerudung, saya mungkin tidak perlu shalat juga!” Jika dia memilih tidak mengenakan kerudung, itu tidak apa. Dia masih bisa melaksanakan shalat, puasa dan haji. Seperti halnya dia mengenakan kerudung ketika shalat lalu melepaskannya dalam kehidupan sehari-hari, dia bisa melaksanakan haji dengan

Hakikat Kehidupan

pakaian yang semestinya kemudian melanjutkan hidupnya dalam pakaian kesehariannya setelah itu. Pilihannya untuk tidak mengenakan kerudung adalah urusan antara Allah dan dirinya, tapi dengan cara apapun tidak semestinya mencegah dia untuk melaksanakan haji.

Beginilah setiap orang harus mengevaluasi diri mereka! Dari sudut zona waktu yang relevan dengan kita, kita hanya menjalani kehidupan di bumi beberapa detik saja. Rasulullah saw mengatakan, “Orang-orang sedang tidur; pada saat kematian mereka akan terbangun.” Mereka akan bangun dengan kematian! Implikasi dari pernyataan ini merujuk baik kepada realitas fisik maupun kesadaran. Dalam kehidupan seperti mimpi inilah sekarang ini kita hidup dimana kita mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan kekal yang menanti kita setelah kematian. Namun kebanyakan dari hidup kita lewat begitu saja tanpa kita menyadari akan Kebenaran – dengan kesibukan di masa kanak-kanak, masa muda, masa dewasa dan masa-masa berkarir, dll. Kita bahkan tidak mengetahui berapa lama lagi waktu yang kita miliki, mungkin kita sudah dekat akhir dari hidup kita! Kecelakaan mobil mendadak, mungkin! Titik dimana kita tidak bisa kembali sama sekali!

Jadi, mari kita gunakan waktu singkat ini dengan bijaksana! Layaknya seperti rumah kita kebakaran dan kita hanya memiliki beberapa detik saja untuk menyelamatkan apapun yang kita bisa! Apapun yang telah hangus tak bisa kembali dan kita tidak mempunyai waktu untuk meratapi yang telah lalu; kita hanya mesti berkonsentrasi pada apa yang dapat kita lakukan dari titik ini ke depan. Mengatakan, “Tapi saya tidak memakai kerudung,” dan mengabaikan semua amalan

lainnya, adalah kesalahan besar yang bisa dibuat seseorang! Biarlah setiap orang mengurus apa-apa yang dapat mereka lakukan! Biarlah orang yang dapat menghadiri shalat Jumat menghadiri shalat Jumat, dan orang yang dapat melakukan shalat 23 kali sehari, shalat 23 kali sehari!

Beruntung bagi mereka yang dapat melakukan shalat lima kali sehari. Tapi mengatakan saya tidak dapat shalat lima kali sehari jadi mungkin sebaiknya saya tidak shalat sama sekali jelas ngawur. Jika Anda tidak dapat melakukan shalat lima kali maka shalatlah empat kali, jika tidak empat maka tiga kali. Bahkan jika Anda hanya melakukan shalat pagi saja sebelum berangkat dari rumah, itu lebih baik dibandingkan tidak shalat sama sekali.

Melakukan sesuatu lebih baik dibanding tidak melakukan sama sekali!

Jika Anda berangkat bekerja dan mengatakan, “Hari ini saya akan menghasilkan sepuluh ribu dolar,” tapi Anda hanya menghasilkan dua ribu dolar, apakah Anda akan menolak yang dua ribu karena Anda tidak mencapai target Anda? Tentu tidak! Apapun yang Anda hasilkan adalah suatu keuntungan! Hal yang sama berlaku untuk kehidupan dunia; baik Anda laki-laki ataupun perempuan, muda ataupun tua, masa lalu telah berlalu dan kita tak mempunyai waktu untuk meratapi masa lalu! Jalan panjang yang tidak diketahui terbentang dihadapan kita, kita mesti melihat untuk melakukan yang terbaik bagi perjalanan ini. Apapun yang dapat kita lakukan adalah untuk kebaikan kita sendiri. Untung sedikit lebih baik dibanding rugi. Inilah prinsip dari praktek-praktek agamis, karena kita tidak akan memiliki

kesempatan untuk kembali dan memperbaiki atau melakukan lebih.

Perhatikan ini: Apa yang kita makan diubah menjadi energi bagi tubuh kita, yang membentuk energi bioelektrik dalam mikrovolt yang diperlukan oleh sel-sel otak. Otak kemudian menghasilkan gelombang energi khusus dengan kekuatan ini. Gelombang ini membentuk badan-rohani dan kapasitas otak kita – ilmu, pemahaman dan apa yang kita sebut ‘kekuatan rohani’, potensi spiritual kita, diunggah ke badan-rohani kita oleh otak. Titik dimana otak berhenti berfungsi, kita melanjutkan hidup kita di dalam pentas (*platform*) matahari dengan kesadaran yang dibentuk oleh semua data yang telah diunggah ke badan-rohani selama kehidupan kita. Fase ini, terikat pada medan magnet bumi, akan bertahan hingga Hari Kiamat dan telah dirujuk sebagai alam kubur atau *barzakh*. Orang yang telah menjalani peralihan ini sama sekali tidak akan pernah dapat kembali lagi ke dunia atau memiliki kesempatan untuk mengunggah data baru dengan otak yang baru! Inilah sebabnya mengapa sangat penting bagi kita untuk secukupnya mempersiapkan diri untuk kehidupan masa depan kita sementara kita masih memiliki kesempatan.

Sekarang, saya ingin menyentuh topik yang sangat sederhana. Kita berwudlu sebelum melakukan shalat. Jika kita mesti memeriksa kepada keperluannya, kemungkinan besar kita akan diberitahu bahwa itu untuk pembersihan dan penyucian. Sementara itu, ada kalanya dimana Rasulullah saw berwudlu dengan segelas air. Sekarang, di kebanyakan negara-negara Timur Tengah yang iklimnya panas, berwudlu dilakukan dengan secangkir kecil air. Terutama sekali jika kita pikirkan mengenai *tayammum* – mengusapkan debu ke wajah kita dalam ketiadaan

air – menjadi nyata bahwa berwudlu bukanlah mengenai pembersihan! Bukan dalam pengertian umum, bagaimanapun juga. Lalu, mengapa melakukan wudlu? Untuk apa ini sebenarnya?

Sama seperti tubuh yang menyerap udara melalui peristiwa osmosis, ia juga menyerap air. Yakni, ketika air bersentuhan dengan kulit, energi melalui molekul air dialihkan ke sistem syaraf melalui peristiwa osmosis. Adapun mengenai *tayammum*, energi statik yang memberikan tekanan dan ketegangan pada otak dinetralkan melalui tanah. Karenanya, semua praktek sembahyang adalah berdasarkan hukum-hukum ilmiah, hukum fisika dan kimia dari sistem dimana kita tinggal.

Keberadaan absolut yang dirujuk sebagai ‘Allah’ di dalam Al-Qur’an, pencipta dari alam semesta, telah menciptakan segala sesuatu dengan fitur-fitur dari Nama-namaNya. Yakni, semua fitur dan sifat yang dikaruniakan kepada kita berasal dari fitur-fitur agung itu. Manusia telah dinyatakan sebagai khalifah di muka bumi karena di dalam esensinya mengandung kesemua 99 Nama Allah.

“Dan ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat (personifikasi fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun tubuh seseorang, karenanya yang disapa di sini adalah kamu), ‘Aku akan membuat di muka bumi (tubuh) seorang khalifah (mahluk sadar yang akan hidup dengan kesadaran dari Nama-nama)...”¹³

¹³ Al-Qur’an 2:30

“Kami telah membuat kamu sebagai khalifah di muka bumi!”¹⁴

Perlu dicatat bahwa ayat yang berkenaan dengan kekhalifahan manusia merujuk kepada manusia secara umum tanpa menunjuk perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan adalah sama dalam pandangan Allah dalam hal potensi kekhalifahan. Tidak seorang pun dapat mengklaim bahwa perempuan berada di bawah laki-laki. Potensi kekhalifahan adalah melekat sama pada keduanya.

Sekarang, mari kita melihatnya lebih dalam. Karena kita semua telah muncul kedalam kehidupan dengan Nama-nama Allah, sama seperti Nama-nama *Rahman*, *Rahim*, *Murid*, *Malik* dan *Quddus* ada pada kita semua, kita juga mengandung sifat-sifat ilahiah berkaitan dengan esensi Absolut Allah. Sebagai contoh, sifat *Hayy* (hidup) dari Allah ada di dalam diri kita, karenanya kita hidup. Sifat Allah mengenai ilmu ada di dalam diri kita, karenanya kita adalah makhluk yang sadar. Serupa dengan itu, sifat kehendak yang ditunjuk oleh Nama *Murid* ada di dalam diri kita, karenanya kita menghendaki apa-apa, dan dengan sifat kekuasaan, *Qadir*, kita memiliki kekuasaan untuk mewujudkan apa-apa yang kita kehendaki. Pendek kata, kita ada dengan fitur-fitur dan sifat-sifat yang mengandung Nama-nama Allah.

Kita tidak diberitahu mengenai Nama-nama ini di dalam Al-Qur'an sebagai yang dikenakan kepada tuhan-khayalan di luar sana, melainkan agar kita mengenali diri kita yang sejati, realitas esensial kita.

¹⁴ Al-Qur'an 38:26

“Orang yang mengenal dirinya, mengenal Rabb-nya.” (Hadits)

Sejauh mana Anda mengenal diri Anda – fitur-fitur dan sifat-sifat yang menyusun keberadaan Anda – adalah sejauh mana Anda akan mengenal Allah, esensi dan realitas keberadaan. Namun sebaik apapun Anda mengenal Allah dari sudut pandang ini, Anda tidak akan pernah benar-benar mengenal atau memahaminya dari sudut Esensi AbsolutNya (*dzat*). Karena mustahil bagi pengertian kita yang terbatas untuk mencerna ketakhinggaan Esensi absolutNya.

Jadi, jika kita semua ada untuk bersama Keberadaannya – fitur-fitur dari Nama-namanya – kita semua adalah manifestasi dari fitur-fitur dan sifat-sifat pokokNya, dan karenanya, sebagai khalifahNya, kita layak mendapat cinta dan penghormatan! Apapun nama kita, warna kulit dan ras kita, bahasa dan agama kita, kita harus menunjukkan cinta dan penghormatan kepada sesama! Karena makhluk dengan nama, warna kulit, ras, bahasa dan agama itu adalah kepunyaan Allah! Orang yang Anda jauhi, benci, tidak sukai atau rendahkan juga merupakan manifestasi Nama-nama dan fitur-fitur Allah!

Bersujud bukanlah sekedar meletakkan kening Anda di lantai, melainkan untuk memahami bahwa segala sesuatu yang ada adalah keberadaannya semata; semua bentuk berkenaan dengan wajahNya, Dia tidak terpisah dari keberadaan! Jika kita bisa mencerna hal ini, kita tidak akan lagi membedakan di antara sesama. Kita hanya akan melihat ‘manusia’ – ‘khalifah’ Allah di bumi. Tanpa melihat, ras, warna kulit, agama atau budaya, apa yang menjadi kewajiban kita adalah menunjukkan

cinta dan penghormatan sepenuhnya kepada semua bentuk kehidupan.

Jika kita melewati dunia ini dalam keadaan terkondisikan dan buta kepada Allah serta Kebenaran-kebenaran, kita akan mengalami penderitaan kekal. Kegagalan untuk memahami realitas diri kita secara otomatis akan membuat kita tidak mampu untuk mengenali realitas orang lain, dan karenanya terperangkap di dalam dunia kepompong kita.

Kita mesti menjadi kupu-kupu dan keluar menembus kepompong atau, jika tidak, kita gagal berkembang. Dan seperti halnya ulat sutera, kita dilempar kedalam api dalam keadaan terbungkus serat sutera! Berada di dalam serat sutera (kepompong, pen) dan dimasukkan kedalam air mendidih pasti bukan pengalaman yang menyenangkan!

Jadi, wahai Anda yang tertutupi sutera! Jadilah kupu-kupu, tembuslah kepompong Anda dan terbanglah... Satukan diri Anda dan kenalilah Kebenaran. Dengarlah panggilan Rasulullah saw dan coba mengevaluasi ajarannya. Selamatkan kehidupan kekal Anda! Segala yang diminta kepada Anda untuk mengerjakannya adalah untuk kepentingan Anda sendiri. Allah tidak membutuhkan Anda, demikian pula Rasulullah saw, ataupun Al-Qur'an! Untuk masa depan Anda sendiri lah Anda mesti mengambil pelajaran dari perkataan ini! Karena penyesalan Anda di kemudian hari tidak akan pernah berfaedah bagi Anda!

Ada sekitas 5 milyar¹⁵ orang di muka bumi sekarang ini. Seandainya kita harus mengumpulkan kelima milyar orang ini,

¹⁵ Ini ditulis pada tahun 1990

peluang bagi Anda untuk menemukan seseorang yang Anda kenal di antara mereka adalah satu banding 5 milyar. Jika Anda mati, Anda akan meninggalkan dunia ini dan pergi menuju alam kubur dan tinggal di sana untuk jutaan tahun, dan kemudian setiap orang akan dikumpulkan selama Hari Kiamat. Saya bertanya-tanya berapa banyak orang yang Anda cintai dan bernilai hari ini akan dapat Anda temukan pada titik itu...?

Ketika kita mati dan hubungan kita dengan tubuh ini terputus, kita akan dimasukkan ke alam kubur dalam keadaan sadar. Kita akan melihat dan mendengar segala sesuatu, semua serangga dan kutu di dalam kubur, orang-orang di luar kubur, tapi kita tidak akan bisa keluar dari kubur. Sama seperti apa-apa yang kita lakukan dan pikirkan di siang hari setelah kita memasuki dunia mimpi kita di malam hari, tapi kita tidak memiliki kendali atasnya ketika dalam keadaan bermimpi. Berdasarkan perkataan “orang-orang di dunia sedang tidur, ketika mati mereka akan bangun,” akibat-akibat dari segala sesuatu yang Anda jalani dan identifikasi di dalam kehidupan duniawi akan menjadi nyata di alam kubur (*barzakh*).

Setelah beberapa waktu, sejalan dengan hilangnya persepsi orang yang bersangkutan terhadap dunia fisik-material, aspek fisik dari alam kubur pun akan lenyap dan orang tersebut pun akan mulai hidup di dalam dimensi ruh. Ini berarti bahwa dunia akan benar-benar lenyap dan orang tersebut akan memulai kehidupannya di dalam pentas matahari. Sebagai akibatnya, ia akan mulai mempersepsikan semua entitas dan bentuk-bentuk kehidupan di matahari dan bagian-bagian lain dari galaksi. Inilah sebabnya mengapa dikatakan bahwa sebuah jendela akan dibuka bagi orang di dalam kubur yang melaluinya

Hakikat Kehidupan

dia akan memandang neraka dan surga. Istilah jarak tidak berlaku bagi mata ruh.

Sementara mata fisik hanya dapat melihat hingga 50, 100 atau 1000 meter, konsep jarak sama sekali tidak berlaku bagi mata ruh – ia dapat melihat sebuah tempat yang berjarak 150 juta km seolah hanya berjarak beberapa meter saja.

Menurut sebuah pandangan ilmiah, tubuh yang beratnya 70 kg di bumi akan memiliki berat 300.000 kg di matahari. Cukup menarik bahwa ada hadits yang berkenaan dengan betapa besarnya ukuran tubuh dari orang-orang yang akan memasuki neraka.

Orang yang memasuki alam kubur kemudian akan mulai melihat matahari dan bentuk-bentuk kehidupan di sana, Jika mereka harus tetap tinggal di neraka untuk selama-lamanya, mereka akan melihat surga, kehidupan yang luput dari mereka, serta penderitaan yang menanti mereka di neraka, yang akan membuat mereka menderita di alam kubur mereka, sama seperti sedang melihat mimpi buruk.

Sebaliknya, seorang yang masuk surga akan dipenuhi kegembiraan dan ketentraman, dan ini akan berlanjut hingga Hari Kiamat.

Ruh dari orang-orang yang telah berpisah dari dunia sekarang ini berada di dalam medan magnet yang disebut sabuk Von Allen. Alam kubur (*barzakh*) adalah kehidupan magnetik di dalam sabuk ini.

Ketika matahari mengembang dan menelan serta menengulapkan Merkurius, Venus dan Bumi, bumi akan sama

sekali lenyap. Menurut pemahaman saya, Kiamat mencakup pengembangan matahari dan penelanan bumi olehnya, setelah mana sabuk Von Alen dan medan magnetik bumi pun berhenti ada.

Setelah ini, semua orang akan dikumpulkan di dalam medan magnetik matahari dan setiap orang akan mempunyai peluang untuk mengevaluasi kehidupan mereka di bumi, apa yang telah mereka lakukan, apa yang gagal mereka lakukan, dll. Yakni, semua pernyataan simbolik berkaitan dengan ‘Tempat Berkumpul’ atau *masyhar* akan terjadi. Setelah ini, orang-orang yang telah memenuhi ketetapan-ketetapan akan dipindahkan dari keadaan neraka ini dan bergerak menuju dimensi kehidupan lain, yang biasa dirujuk sebagai surga.

Sisanya akan tetap tinggal di dalam medan magnetik matahari. Bahwa matahari adalah neraka itu adalah penafsiran saya sendiri. Namun fakta bahwa matahari terus membesar dan akan mencapai titik dimana ia menelan bumi adalah sepenuhnya berdasarkan data ilmiah.

Jika demikian, apa yang harus kita lakukan?

Karena secara bersamaan kita membentuk badan-rohani selama kehidupan kita di bumi melalui otak kita, kita harus mengoptimalkan penggunaan otak kita – menggunakan potensinya sebanyak yang kita bisa. Sebagai contoh, mereka mengatakan bahwa manusia hanya menggunakan 5% hingga 7% dari kapasitas otak mereka sedangkan sisanya ada dalam keadaan tidak aktif. Hal ini menuntun kita kepada pengantar topik penting lainnya: *dzikir* – pengulangan kata-kata tertentu, do’a-do’a dan Nama-nama Allah.

Mengapa kita menyibukkan diri di dalam *dzikir*? Apa-apa saja pengaruhnya?

Dzikir adalah hal yang paling penting yang bisa kita lakukan! Seperti disebutkan di atas, *dzikir* bukanlah untuk berdo'a kepada tuhan di luar sana, karena sifat-sifat sebenarnya dari Allah adalah sifat-sifat yang dengannya kita dibentuk dan diciptakan. Sifat-sifat seperti *Rahman, Rahim, Murid, Quddus* dan *Fattah* semuanya ada di dalam diri kita! Bagaimana bisa demikian? Jelas bukan sebagai kata-kata ataupun bentuk... Setiap makna disimpan sebagai getaran dengan frekuensi khusus di dalam otak. Sel-sel otak selalu bergetar secara elektrik. Setiap pikiran merangsang getaran dan influks (arus masuk, pen) elektrik di antara kelompok-kelompok sel khusus di dalam otak.

Pada tahun 1986, saya menulis tentang bagaimana *dzikir*, pengulangan kata-kata khusus, merangsang reaksi elektrik khusus di dalam otak, mengaktifkan sel-sel yang diam melalui transmiter dan memrogramnya agar selaras dengan frekuensi dari kata yang diulang-ulang, sehingga mengaktifkan area-area otak yang tidak aktif dan mengembangkan kapasitasnya.

Tujuh tahun setelah saya menulis ini, *Scientific American*¹⁶ membuat laporan pertamanya berkaitan dengan topik ini, menyatakan bahwa sel-sel tertentu di dalam otak diaktifkan melalui pengulangan kata-kata khusus yang mengakibatkan meningkatnya kapasitas otak.

¹⁶ John Horgan, "Fractured Functions," *Scientific American*, December 1993, Volume 269, No 6.

Mengenal Diri – Temukan Realitas Esensial Anda

Apa yang saya coba katakan secara singkat adalah, Anda dapat mengembangkan kapasitas otak Anda melalui praktek *dzikir*, sesuai dengan makna dari Nama yang diulang-ulang. Jadi, misalnya, nama *Murid* adalah yang ke tiga dari Tujuh Sifat Esential dari Allah dan ia merujuk kepada Kehendak Agung. Jika Anda mengulang nama ini beberapa ribu kali setiap hari, Anda akan menyaksikan perbedaan yang nampak kekuatan kehendak Anda dalam beberapa minggu atau bulan. Jika selain berdzikir dengan nama *Murid*, Anda juga berdzikir dengan nama *Quddus*, Anda akan merasakan terjadinya pembersihan di dalam hidup Anda – pembersihan dari kecanduan-kecanduan tertentu, realisasi bahwa Anda lebih dari sekedar tubuh; makhluk kekal yang dibuat untuk menjalani kehidupan tak hingga setelah kematian, dan seterusnya...

Masing-masing nama memiliki pengaruh yang berbeda dan meningkatkan kapasitas-kapasitas khusus di dalam otak. Semakin besar suatu kapasitas khusus di dalam otak Anda, akan semakin banyak makna dari Nama khusus itu akan mewujudkan di dalam kehidupan Anda, dan berdasarkan ini, semakin kenal Anda kepada Allah sesuai dengan makna itu. Maksudnya, semakin banyak Anda merealisasikan fitur-fitur ini di dalam diri Anda, akan semakin kenal Anda kepada Allah.

Jika kita berhenti melihat apa-apa dari pandangan luar dan mencoba melihatnya dari sudut perkembangan-diri, kita akan memahami bahwa shalat dan *dzikir* adalah sarana untuk meningkatkan kapasitas otak dan meraih perkembangan pribadi. Dan karena ini diunggah secara otomatis kepada ruh melalui otak, badan-ruhani secara efektif akan berkapasitas tinggi.

Hakikat Kehidupan

Sejalan dengan ini, amal-amal lain seperti *shalat*, berpuasa, haji, dll. juga mempunyai tujuan yang sama – untuk menyiapkan dan melengkapi kita secara efektif bagi kehidupan kita yang akan datang.

Pilihannya ada pada kita. Kita dapat memanfaatkan perangkat-perangkat ini untuk membangun badan-rohani kita dan memastikan kehidupan kita di masa yang akan datang, atau mengabaikannya dengan menerima segala akibatnya. Kita dapat memahami realitas sebenarnya yang dirujuk dengan nama ‘Allah’ dan membentuk kehidupan kita sesuai dengannya, atau memikirkan Dia sebagai tuhan-khayalan di atas sana, yang ‘tidak membutuhkan penyembahan kita’, dan karenanya menghadapi kosekuensi-konsekuensi pahit di akhirnya.

Saya telah berusaha berbagi mengenai Hakikat kehidupan dengan Anda. Saya tidak tahu apakah ini akan bermanfaat bagi Anda atau tidak. Tapi, baik Anda setuju atau tidak setuju dengan saya, Saya mengajak Anda untuk melakukan penelitian Anda sendiri dan mengesahkan segalanya dari diri Anda sendiri.

Jangan mengambil risiko dengan kehidupan Anda – kehidupan kekal Anda.

Ingatlah, kita hanya berada beberapa detik saja di sini! Sementara jarum jam terus berdetak... Manfaatkanlah sebaik-baiknya waktu Anda yang tersisa. Menurut Al-Qur’an tidak ada peluang untuk kembali ke dunia ini! Nabi Muhammad saw mengatakan kepada kita bahwa mustahil bagi siapapun untuk kembali dan mendapatkan kesempatan ke dua di kehidupan duniawi. Kita tidak akan dapat kembali dan melakukan apa-apa yang gagal kita lakukan di dunia atau untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kita. Tidak satu pun dari nilai-nilai yang

Mengenal Diri – Temukan Realitas Esensial Anda

ada sekarang yang akan berlaku dalam dimensi kehidupan berikutnya. Maka bersikap realistiklah, dan jalani kehidupan Anda dengan cara yang tidak akan menyebabkan Anda menyesal di akhir kemudian.

Semoga Allah memungkinkan kita semua untuk menjalani hidup tanpa penyesalan di hari kemudian, dan memperkenankan dan memudahkan kita semua untuk mengevaluasi Hakikat kehidupan dengan cermat!

Tetap baik, sahabat-sahabatku.

AHMED HULUSI

Antalya

3

Mengapa Jaman Keemasan Yang Ditunggu-Tunggu Itu Adalah Sekarang

Pesan utama dan yang paling penting dari Al-Qur'an yang dinyatakan 1.400 tahun yang lalu adalah realitas bahwa Yang Esa yang dirujuk sebagai **Allah** adalah Keesaan Absolut yang tidak ada yang lain selainnya. Ini demikian karena sifat-sifatNya *al-Wahid, al-Ahad* dan *al-Shamad*. Dalam 35 tahun terakhir, sains juga telah menegaskan Keesaan keberadaan yang tak berujung-pangkal tanpa batas. Maka, '**Jaman Keemasan**' yang ditunggu-tunggu itu adalah sekarang! Yang menjadikannya '**emas**' adalah emanasi ilmu **Keesaan** melalui umat. **Apa yang dianggap sebagai realitas ilmiah dewasa ini merupakan keajaiban yang diungkapkan Al-Qur'an lebih dari 1.400 tahun yang lampau.**

Sama seperti halnya merokok telah kehilangan singgasananya di negara-negara Amerika dan Eropa setelah bahayanya dinampakkan – namun dengan mati-matian mencoba melanjutkan kekuasaannya di negara-negara yang terbelakang dalam hal temuan ilmiah – 'faham materialis' pun sama sekali tersingkirkan dari dunia sains dan hanya menjadi topik yang

menyangkut debat-debat agamis atau filosofis berbasis ‘materi’ di lingkaran terbelakang.

Setelah menemukan bahwa ‘materi’ hanyalah ilusi persepsi, ilmu Fisika dan ilmu Kedokteran kini telah memfokuskan perhatian mereka pada otak – sebagaimana telah saya tegaskan pada tahun 1985. Karena misteri-misteri yang tak-nampak bukanlah pada hal-hal dunia luar, melainkan pada kedalaman dimensional dari otak yang mempersepsikan dunia. Sejauh mana otak, struktur komposisional yang mencakup fitur-fitur dari Nama-nama Allah, diselidiki dan kedalamannya ditemukan merupakan kedekatan dimana manusia bisa mencapai realitas esensialnya (Rabb).

Fisika kontemporer kini telah memasuki tahap fisika-teoritis dan telah saling berhadapan dengan realitas bahwa manusia, otak dan keberadaan secara keseluruhan, dibentuk dari energi universal – yakni gelombang-gelombang data. Dengan kata lain, kita telah sampai kepada realisasi bahwa kita hidup di dalam jagat holografik.

Ateisme, yang bersumber dari pikiran materialistik dualistik terhadap tuhan *yang terpisah dari individu*, secara ilmiah kini menjadi mustahil! Ia telah kehilangan pondasinya. Setelah realisasi bahwa keberadaan itu adalah ESA, nyata lah bahwa pandangan dualistik ini sama sekali telah usang. Surat terakhir dari Al-Qur’an, al-Ikhlâs, menerangkan realitas yang sesungguhnya ini, kepada mereka yang berpikir!

Karena ide mengenai ‘materi’ telah dimentahkan; dualitas ‘*ruh-materi*’ menjadi semakin tipis. Tidak ada lagi tuhan yang mesti diingkari. Satu-satunya realitas yang terlihat adalah keberadaan tunggal. **Temuan-temuan ilmiah telah**

mengakhiri pemahaman dualistik, “Ada saya, dan juga ada Tuhan yang jauh di luar saya”!

Ateism pada dasarnya terlahir dari para ilmuwan yang terindoktrinasi ajaran agamis ‘*tuhan bapak di surga dan tuhan anak*’. Menyadari – dengan miyaran galaksi yang menyusun ruang angkasa di hadapan mereka – kekonyolan dan kemustahilan untuk menemukan tuhan fisik yang mengirimkan anaknya ke bumi, mereka telah menolak konsep ketuhanan sama sekali dan lebih memilih ateisme sebagai penentangan terhadap gereja. Dan karenanya gereja pun menyingkirkan dan mengutuk mereka! Sementara para ilmuwan ini telah mengenal realitas bahwa tidak ada tuhan, “La ilaha”, mereka gagal untuk mencapai ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur’an yang diungkapkan oleh Nabi **Muhammad** saw, yakni ilmunya “**Allah**’.

Tapi bagaimana halnya jika orang yang menyadari keEsaan keberadaan gagal menerima ajaran Nabi Muhammad saw dan Al-Qur’an? Apa kerugian mereka? Kita mesti mendalami lebih jauh masalah ini karena banyak orang yang tersesat di sini, dengan berpikiran bahwa ilmu keEsaan saja sudah cukup.

Dalam penyamarannya sebagai penawaran, Al-Qur’an sebenarnya adalah sebuah penegasan. Memahami keEsaan adalah alat bagi manusia, bukannya tujuan akhir!

Mengetahui Keesaan harus menghasilkan hal-hal berikut:

1. Orang tersebut menyadari bahwa tidak ada tuhan di atas atau di luar sana dan dia mengabdikan hanya kepada Yang Esa saja.

Mengapa Jaman Keemasan Yang Ditunggu-Tunggu Itu Adalah Sekarang

2. Dia mengenal sistem dan tatanan (Islam) absolut dari keEsaan ini (Allah), dan memahami bahwa, apapun yang mewujudkan darinya di keadaan sebelumnya akan menentukan apa yang akan mewujudkan darinya di keadaan berikutnya.

3. Dan karenanya, dia berusaha sebaik mungkin untuk melakukan apapun yang dia bisa untuk menggunakan fitur-fitur dari Nama-nama Allah di dalam esensinya dan membentuk dunia dia sesuai dengannya.

Jika, melalui realisasi keEsaan, seseorang tidak bisa memandang 'yang banyak dari yang Esa,' maka Keesaan belum sepenuhnya difahami dan dialami, baru sebatas pemahaman intelektual, bukan yang dirasakan dan dijalani. Memandang 'yang Esa dari yang banyak' tidak akan memungkinkan untuk bisa melihat seluruh jawaban.

Para guru Sufi, mulai dari Rumi, Naqsybandi, al-Ghazali, Jilani, Yunus hingga Bektashi, tidak pernah merasa puas dengan mengenal keEsaan, namun menjalani setiap detik dari kehidupan mereka dengan realitas ini. Karenanya, mereka terbebas dari hal-hal yang menyebabkan mereka menderita, dan mencapai keadaan kebahagiaan yang kekal.

Oleh karena itu, mengenal dan merasakan **Yang Esa** adalah satu-satunya **jalan keluar**, dan jalan yang paling terang yang menuntun ke pintu ini adalah dengan meninggalkan dunia simbol dan perumpamaan, serta memanfaatkan dunia sains masa kini. Temuan-temuan ilmiah merupakan **pemberian** yang mewujudkan dari Yang Esa yang dinamai 'Allah', melalui mahluk yang dinamai 'manusia'. **Pemberian** yang telah dianugerahkan

kepada orang-orang yang sadar ini merupakan makanan otak-otak yang membentuk '**Jaman Keemasan**.'

Sains telah sampai kepada beberapa temuan yang sangat penting:

a. Data yang mencapai otak sebagai gelombang diproses oleh otak dan masing-masing individu mengalami hasilnya di dalam **dunia holografiknya sendiri**¹⁷.

b. '*Materi*' hanya memiliki keberadaan RELATIF, berdasarkan perseptornya. Semua perseptor sebenarnya berinteraksi dengan data yang masuk kedalam persepsi mereka (bergantung kepada kapasitas mereka) dari gelombang-gelombang data yang menyusun alam semesta. Adalah hal yang mustahil untuk mempersepsikan alam semesta dalam pengertian absolut.

c. Esensi '*materi*' telah dipertanyakan dan telah ditemukan bahwa ia tidak memiliki keberadaan terpisah; Alam semesta **secara totalitas merupakan medan energi TUNGGAL (manifestasi kekuasaan) dan sebagai samudra gelombang-gelombang data tak berujung** yang segala sesuatu di dalamnya adalah hologram.

Mari kita perluas sedikit mengenai masalah ini.

¹⁷ Untuk lebih rinci, lihat *Yang Maha Melihat* oleh Ahmed Hulusi, Bab 2, *Jagat Holografik dari Pikiran Anda*.

Mengapa Jaman Keemasan Yang Ditunggu-Tunggu Itu Adalah Sekarang

Tidak diragukan, segala sesuatu yang kita persepsi dan kita berpendapat dengannya hanyalah *penafsiran* semata. Beragam gelombang data yang sampai ke otak kita melalui organ-organ tubuh, yang pada dasarnya juga adalah kelompok-kelompok gelombang data, diproses dan *ditafsirkan* oleh otak untuk membentuk ‘pendapat’!

Kelompok gelombang/energi data ini, yang kita sebut otak, membentuk identitas (ego) berdasarkan informasi yang disintesa dan karenanya melanjutkan keberadaannya di dalam dunia holografiknya dengan kekal.

Manusia (bentuk kesadaran individu) adalah totalitas dari semua data ini dan melanjutkan hidupnya dengan apa yang mewujudkan melaluinya dari sumber asalnya – potensi dan ilmu dari Yang Esa yang kekal tak terbatas – seperti semua individu-individu lainnya. Walaupun hanya ada Yang Esa, *persepsi yang berbeda* menghasilkan pemikiran bahwa ada banyak individu.

Kesadaran (manusia) bersifat abadi, karena sumber asalnya juga abadi! **Manusia** adalah ilmu (komposisi dari Nama-nama Allah/Ruh)! Namun sebaliknya, tubuh/binatang akan habis dan didaurulang!

Jadi, kesadaran dalam bentuk ‘manusia’ akan berpisah dari kendaraan persepsinya, tubuh, melalui kematian (merasakan kehidupan tanpa tubuh) dan melanjutkan keberadaannya di dalam suatu dimensi dengan persepsi yang berbeda.

Kesadaran (dalam bentuk manusia) adalah ruh yang mengandung Ruhnya (fitur-fitur dari Nama-nama) Allah. Tubuh, di sisi lain, adalah kendaraannya, terbentuk menurut

Hakikat Kehidupan

kondisi-kondisi kehidupan duniawi atau alat/organ-organ untuk mempersepsi dimensi dimana ia tinggal.

Sejauh ini kita telah membahas aspek mikronya. Adapun untuk aspek makronya...

Apa yang masyarakat kurang berkembang tertentu tidak sadari adalah bahwa kita hidup di alam semesta yang tersusun dari galaksi-galaksi, yakni milyaran galaksi yang kita temukan sejauh ini! Semua ilmu kita hanyalah 4% dari energi alam semesta... Sisanya yang 96% menurut sains dewasa ini, masih 'gelap' (tidak diketahui, pen)!

Lebih jauh lagi, jika kita menyadari bahwa *waktu* dan *ruang* adalah konsep relatif berdasarkan '*perseptor*' dan yang '*dipersepsikan*' dan bahwa, dari sudut realitas keberadaan, keduanya tidak berarti apa-apa. Akan kita lihat bahwa semua debat filosofis dan agamis kita menjadi usang dan tak-bermakna! Telah nyata bahwa, dari kacamata kebenaran ilmiah, tidak ada tuhan-pengatur di atas atau di luar sana yang dari kasihnya mengirimkan anakNya untuk menyelamatkan manusia! Dalam hal matahari telah terbit dari Barat, temuan-temuan ilmiah sedang menuntun manusia ke arah realitas "illaAllah" (hanya ada Allah)!

Inilah sebabnya mengapa saya mengatakan bahwa kita telah memasuki Jaman Keemasan dalam 34 tahun terakhir ini – sejak awal abad Hijriyah.

Alasan saya mengatakan Jaman Keemasan adalah karena...

Kebenaran yang dinyatakan Al-Qur'an bahwa, **“Tidak ada tuhan atau ketuhanan, hanya Allah – La ilaha illaAllah”**¹⁸ benar-benar telah menjadi nyata melalui sains moderen. Dunia/jagat material sama sekali telah menjadi usang dan realitas bahwa **“hanya Allah yang ada”** telah tersingkap – meskipun kebanyakan masyarakat mungkin belum mengetahuinya, dan berpikir bahwa mereka hidup di dalam dunia material dari daging-tulang dan tanah.

Banyak perumpamaan yang digunakan dalam Al-qur'an, atau yang diucapkan Nabi Muhammad saw, Musa as. dan Isa as. kini telah terpecahkan (terungkap) dan mekanisme yang ditunjuknya telah teruraikan. Sebagai contoh, kata 'langit' (*sama*) menunjuk kepada ruang angkasa juga menunjuk kepada kedalaman keberadaan seseorang. Kata 'nuzul/inzal' maknanya penyingkapan atau penampakan dari Diri asal (*Rububiyah*) seseorang kepada medan kesadarannya.

Namun demikian, ilmu kita hanyalah sebatas apa yang Allah perkenankan bagi kita untuk mengetahuinya; yakni sebanyak ilmuNya yang disingkapkan Yang Esa melalui kita – sama seperti tangan yang hanya dapat bergerak dengan perintah dan kehendak otak.

Al-Qur'an menekankan dua kebenaran utama:

- a. Hanya ada Yang Esa yang ditunjuk dengan nama **Allah**; selain **Dia** tidak sesuatupun ada!
- b. Manusia telah diciptakan untuk mewujudkan fitur-fitur yang menyusun otaknya (*Rabb*). Mengulang hal ini,

¹⁸ Untuk lebih rinci, lihat *Allahnya Muhammad* oleh Ahmed Hulusi

Hakikat Keadupan

Rabb seseorang adalah komposisi dari Nama-nama Allah yang menyusun keberadaannya, bukannya tuhan di atas sana. Jika Rabb Anda menghendaknya, Anda bisa menemukan dan mengenalNya di dalam diri anda sendiri!

Dengan kata lain, ilmu Fisika teoritis dan ilmu Kedokteran juga telah menguatkan kebenaran yang sama:

Alam semesta, seperti yang kita ketahui, keseluruhannya adalah medan gelombang-gelombang data. Semua formasi di alam semesta dan segala sesuatu yang kita persepsi dari lingkungan kita mewujudkan melalui penerjemahan gelombang-gelombang data oleh apa yang kita sebut 'otak'. Tidak ada batasan persepsi atau konseptual, termasuk waktu dan ruang yang dapat diterapkan kepada keESAAan tak hingga ini. Otak/kesadaran individu hidup di dalam dunianya sendiri yang terbentuk menurut ilmu/kapasitas yang diberikan, berdasarkan seberapa banyak yang dapat dicerap organ persepsi. Beberapa alam semesta ada hanya menurut perseptor-perseptornya. Realitasnya hanya ada Yang ESA!

Realitas absolut (esensi absolut dari Yang Esa yang dirujuk sebagai Allah) tidak akan pernah diketahui!

Gelombang-gelombang data yang merupakan esensi dari beberapa alam semesta sebenarnya adalah potensi non-dual yang menunjukkan totalitas Nama-nama Allah, seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an. Semua hal berlangsung (atau telah berlangsung) di dalam dimensi ini – ilmunya Allah.

'**Manusia**' pada dasarnya adalah kesadaran tak-bertubuh/tak-berbentuk yang terdiri dari fitur-fitur ilahiah

Mengapa Jaman Keemasan Yang Ditunggu-Tunggu Itu Adalah Sekarang

untuk melihat dan/atau mengarahkan data yang masuk kepada persepsinya menurut susunan datanya. Sekali lagi, di bawah penyamaran yang dinamai ‘manusia’ terdapat komposisi Nama-nama Allah yang dirujuk sebagai ‘Rabb’.

Jika kita dapat menangkap dan memahami keESAan dan non-dualitas ini, kita akan melihat bahwa...

Ketika Yang Esa yang dirujuk sebagai ‘Allah’ di dalam Al-Qur’an menciptakan beberapa alam semesta di dalam ilmuNya dengan ilmuNya dan hidup/menjalani (*al-Hayy*) penglihatan ini dalam kejadian tunggal (sekarang), pada saat yang sama Dia juga melampaui segala sesuatu yang nampak di dalam penglihatanNya dari sudut Esensi AbsolutNya (*dzat*)!

Ketika Dia adalah segala sesuatu – semua fitur-fitur ilahiah yang telah mewujudkan sebagai beberapa alam semesta (*Dzahir*) – Dia memperbarui dan mewujudkan ulang DiriNya lagi di setiap saat. Namun, Dia jauh dari terbatas oleh manifestasi-manifestasiNya (*Bathin*).

Sejauh mana ‘manusia’ dapat menyingkap perumpamaan-perumpamaan dan simbol-simbol yang digunakan di dalam Al-Qur’an adalah sejauh mana dia mengenali dan mengakui realitas dan karenanya sebanyak apa dia memanfaatkan ‘Jaman Keemasan’ ini. Hanya setelah ini dia bisa benar-benar menilai keajaiban ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Dan hanya setelah ini dia benar-benar bisa memahami bahwa Islam bukanlah mengenai berserahdiri kepada Allah, melainkan tentang mengalami (merasakan) kebahagiaan karena mengenalNya dalam keadaan berserahdiri kepada Yang Esa yang bernama Allah.

Hakikat Kehidupan

Banyak lagi yang ingin dibicarakan dalam topik ini, namun tidak mungkin membahas semuanya di sini. Mungkin akan membutuhkan waktu satu tahun untuk memahami hal-hal yang saya tulis; Saya pun mungkin tidak akan melihat hasilnya. Tapi yang penting adalah bahwa, pada suatu saat nanti, seseorang akan menguatkan apa yang saya katakan. Pada tahun 1985, saya menulis bahwa akhir yang tak terhindarkan dari planet bumi adalah karena ditelan oleh matahari yang terus bertambah besar. Sekarang, fakta ini sedang diajarkan di sekolah-sekolah di negeri Barat, meskipun para Muslim di seluruh dunia masih mengingkarinya. Jadi, tidak realistis bagi saya untuk berharap bahwa masyarakat banyak akan memahami dan menerima apa-apa yang sedang saya tulis sekarang ini, dan karenanya tidak perlu lagi untuk mengurainya lebih rinci.

Satu catatan lain yang dapat saya buat di tahap ini adalah, sama seperti dalam pengalaman hidup kita sekarang, kita merasakan dan menjalani apa yang nampaknya adalah dunia material/dapat-diraba – meskipun kita tahu bahwa segala sesuatu adalah energi dan gelombang data yang tidak dapat diraba – pengalaman kita mengenai semua dimensi kehidupan lain setelah dunia ini pun akan sama – setidaknya bagi sebagian besar kita... Hanya kedalaman persepsi dari mereka, dalam kata-kata Sufisme, ‘yang hijabnya telah terangkat ketika masih hidup di dalam dimensi ini’ yang akan berbeda. Dan itu adalah sesuatu yang tak seorangpun bebas membicarakannya kecuali yang telah mengalaminya.

Beritahukanlah... Ini adalah generasi Jaman Keemasan. Informasi yang dikandung Al-Qur’an sedang diverifikasi dan dibuktikan secara ilmiah. Meskipun kini

Mengapa Jaman Keemasan Yang Ditunggu-Tunggu Itu Adalah Sekarang

sedang dilakukan hal yang sama dengan menggunakan kata-kata, istilah dan pernyataan-pernyataan yang berbeda!

Rasulullah saw adalah Kebenaran; semua ajarannya adalah realitas universal. Segala sesuatu yang dikatakan Al-Qur'an dan Rasulullah saw tentang mekanisme pertanggungjawaban, yang akan diaktifkan melalui kematian, pengalaman seperti-neraka atau seperti-surga di dalam dimensi alam kubur, periode padang mahsyar dan semua yang akan terjadi di sana, dan keadaan akhir kehidupan di dalam dimensi yang dinamai surga atau neraka, semuanya adalah Kebenaran yang meyakinkan. Saya telah menjelaskan mengenai bagaimana dan mengapanya dari semua ini di dalam banyak buku saya.

Segala sesuatu yang diungkapkan Al-Qur'an adalah Kebenaran! Bagi mereka yang mampu membACAnya!

Catatan: Jika ilmu ini tidak membuat anda melepaskan dan mengorbankan '**ego/identitas**' Anda, ucapkanlah selamat tinggal kepada satu Ied lagi yang kosong dari pengobanan. Jika **ibadah haji** dilakukan melalui ilmu, dan **Yang Esa** dicapai secara intelektual, maka pengorbanan **ego**, sang diri ilusi, belum terlaksana!

Semoga iedul Adha Anda diberkati di tahun 1434 Hijriyah ini.

AHMED HULUSI

11 Oktober 2013

Raleigh, NC, USA

Hakikat Keadupan

TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energi cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Ruh, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan doa-doa dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.

Daftar Istilah-Istilah Sufi

Al-Adl:	Yang Esa yang memberi hak kepada setiap manifestasi-manifestasiNya sebagaimana mestinya. Yang Esa yang sama sekali terbebas dari ketidakadilan dan tirani.
Al-'Afuw:	Yang Esa yang memaafkan segala pelanggaran kecuali 'dualitas (<i>syirik</i>); kegagalan untuk mengenal realitas non-dualitas menghalangi aktivasi nama <i>Al-'Afuw</i> .
Ahadiyyah:	Keesaan absolut dari keberadaan.
Ahlul Haqiqah:	Orang-orang yang dekat dengan realitas.
Ahlul Tahqiq:	Orang-orang yang berbuat kebenaran.
Al-Akhir:	Yang Esa yang paling kemudian tak-berhingga, terhadap semua ciptaan. (Yang Maha Akhir).
Al-'Alim:	Yang Esa yang, dengan sifat ilmunya, secara tak-hingga mengetahui segala sesuatu di setiap dimensi dengan segala seginya. (Maha Mengetahui)

Al-'Aliy:	Yang Maha Tinggi (atau Maha Mulia). Yang Esa yang mulia yang melihat keberadaan dari titik realitas (esensi).
Allah:	<p>ALLAH... Sesungguhnya Nama... Ia menunjuk kepada <i>Uluhiyyah!</i></p> <p><i>Uluhiyyah</i> meliputi dua realitas. HU yang menunjuk kepada Esensi Absolut (<i>dzat</i>) dan alam titik tak-hingga dimana setiap titik tunggal terbentuk oleh tindakan melihat ilmu melalui ilmu. Tindakan melihat ini sedemikian rupa sehingga masing-masing titik menunjukkan komposisi Nama-nama individual.</p>
Aql al-Awwal:	Akal (Kecerdasan) Pertama; pengungkapan pertama dari kesadaran universal.
Aql al-Qull:	Akal (Kecerdasan) Universal; kesadaran universal.
Arsy:	Singgasana. Menunjukkan kesuburan universal, namun bukan dari sudut dunia material yang terpersepsikan.
Asyraf al-Mahluq:	Yang paling dihormati dari semua ciptaan.
Al-Awwal:	Keadaan keberadaan awal dan paling awal, Nama esensial.
Al-Aziz:	Yang Esa yang, dengan kekuasaanNya yang tak

	<p>tertandingi, mengatur sesuai kehendakNya. Yang Esa yang kehendaknya dilaksanakan sesuka Dia, tidak satu pun dapat menentang. Nama ini bekerja sejajar dengan nama <i>Rabb</i>. Atribut <i>Rabb</i> melaksanakan tuntutan atribut Aziz!</p>
Al-'Azhim:	<p>Keagungan sempurna melampaui setiap kapasitas manifestasi pemahaman.</p>
Al-Badi':	<p>Keindahan tak tertandingi dan sumber dari manifestasi keindahan! Yang Esa yang memulai manifestasi-manifestasi yang tak terkira banyaknya, semuanya dengan fitur-fitur yang unik dan eksklusif, dan tanpa ada contoh, pola, spesimen, dll.</p>
Al-Baits:	<p>Yang Esa yang terus-menerus mengubah dimensi-dimensi-keberadaan baru.</p>
Al-Basith:	<p>Yang Esa yang membuka dan mengembangkan; Yang Esa yang memungkinkan penglihatan dimensional dan secara mendalam.</p>
Al-Bashir:	<p>Yang Esa yang selalu mengawasi manifestasi-manifestasiNya dan mengevaluasi keluaran-keluarannya (hasil-hasilnya).</p>
Al-Bari:	<p>Yang Esa yang menghias semua ciptaan (dari yang mikro hingga yang makro) dengan fungsi-fungsi</p>

	dan rancangan-rancangan yang unik namun semuanya selaras dengan keseluruhan, seperti fungsi yang harmonis dari semua organ tubuh yang berbeda!
Al-Barr:	Yang Esa yang memudahkan aktualisasi watak-watak dan fitrah-fitrah individu.
Al-Bathin:	Realitas yang tidak dapat dilihat di dalam manifestasi yang dapat difahami! Sumber dari yang gaib (<i>Awal, Akhir, Dzahir, Bathin, HU</i>)
Al-Baqi:	Yang Maha Kekal. Yang Esa yang ada di luar konsep waktu.
Barzakh:	Dimensi perantara.
B-izni-hi (dengan Ijin Allah):	Kecocokan komposisi Nama yang menyusun esensinya.
Ad-Darr:	Yang Esa yang menimpakan kepada individu-individu beragam situasi yang menyusahkan (sakit, menderita, masalah) agar mereka berpaling kepada DiriNya!
Dzul Fadhliil 'Azhim:	Pemilik karunia yang besar.
Dzul Jalali Wal-ikram:	Yang Esa yang membuat pengalaman individu-individu menjadi 'ketiadaan' mereka dengan memungkinkan mereka untuk memahami realitas bahwa mereka diciptakan dari 'tiada' dan kemudian menganugerahi dengan 'Kekekalan' dengan

	memungkinkan mereka melihat manifestasi Nama-nama yang menyusun esensi mereka.
Dzul Quwwatil Matin:	Pemilik kekuatan abadi.
Arham-ar-rahimin:	Yang Esa yang mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya dengan rahmatNya.
Fath:	Kemenangan-Diri
Al-Fattah:	Yang Esa yang membangkitkan pengembangan di dalam individu-individu. Yang Esa yang memungkinkan pengenalan dan penglihatan terhadap Realitas, dan karenanya, bahwa tidak ada ketidakcukupan, kelemahan, atau kesalahan pada keberadaan yang ditimbulkan. Yang Esa yang mengembangkan visi dan aktivitas seseorang, dan memungkinkan penggunaannya dengan tepat. Yang Esa yang memungkinkan pengenalan dan penggunaan sesuatu yang tidak dikenal (terawasi).
Fu'ad:	Hati – neutron-neutron hati. Cermin-cermin (reflektor) dari Nama-nama menuju otak.
Furqon:	Kemampuan dan ilmu untuk membedakan yang benar dari yang salah atau, kriteria yang dengannya realitas bisa dibedakan dari kepalsuan.
Jibril:	Pengungkapan ilmu Allah.

- Al-Gaffar: Yang Esa yang, sebagai persyaratan kekuasaan agung atau kebijaksanaan, 'menyembunyikan' kekurangan orang-orang yang mengenali kelemahan mereka dan berkeinginan untuk terbebas dari akibat-akibatnya. Yang Esa yang memaafkan.
- Al-Gahfur: Yang Esa yang Kasihnya tidak pernah diragukan atau membuat putus asa. Yang Esa yang memungkinkan pembersihan yang diperlukan dan memicu nama *Rahim* untuk mencurahkan berkatNya.
- Al-Ghani: Yang Esa yang tidak terjangkau penilaian dan tidak terbatas oleh manifestasi-manifestasi dari Nama-namaNya, karena Dia Maha Besar (Akbar) dan tidak terjangkau semua konsep. Yang Esa yang keberlimpahannya tak terhingga dengan Nama-namaNya.
- Al-Khabir: Yang Esa yang mengetahui manifestasi-manifestasi Nama-namaNya di setiap saat. Yang Esa yang memungkinkan manifestasi-manifestasiNya melihat tingkat pemahaman mereka melalui keluaran-keluarannya (hasil-hasilnya).
- Al-Hadi: Penuntun kepada kebenaran. Yang Esa yang memperkenalkan individu-individu untuk hidup

	sesuai dengan realitas. Sang artikulator kebenaran. Penuntun kepada realitas.
Al-Hafiz:	Yang Esa yang menjadikan semua ketetapan untuk melestarikan dan memelihara keberadaan.
Al-Hakam:	Hakim Absolut yang penghakimannya (putusannya) dilaksanakan tanpa terhalangi.
Al-Hakim:	Yang Esa yang kekuasaan ilmunya nampak sebagai penyamaran 'sebab', yang karenanya menciptakan hukum sebab-akibat dan mengarah kepada persepsi keserbaragaman.
Al-Halim:	Yang Esa yang menahan diri untuk memberikan reaksi mendadak (impulsif) terhadap kejadian-kejadian, melainkan mengevaluasi semua situasi dari sudut tujuan manifestasinya.
Hamd:	Evaluasi terhadap alam-alam jasmaniah yang diciptakan dengan Nama-namaNya, sesuai kehendakNya.
Al-Haqq:	Realitas absolut dan tegas! Sumber dan esensi dari setiap fungsi di dalam perwujudan!
Al-Hasib:	Yang Esa yang memelihara individualitas dengan meminta pertanggungjawaban atas

- perilaku mereka melalui mekanisme 'konsekuensi'.
- Al-Hayy: Sumber nama-nama! Yang Esa yang memberi kehidupan kepada Nama-nama dan mewujudkannya, Sumber dari energi universal, esensi dari energi!
- Hu: Baik melalui pewahyuan atau melalui kesadaran, HU adalah esensi yang lebih dalam dari realitas segala sesuatu yang dipersepsi... Sejauh mana sehingga, sebagai refleksi *Akbariyah*, pesona pertama dan selanjutnya ketiadaan teralami, yang karenanya, Realitas Hu tidak pernah bisa dicapai! Penglihatan tidak bisa mencapai HU! HU menunjuk kepada ketidakjelasan dan ketidakfahaman absolut! Sebenarnya, didalam Al-Qur'an, semua nama, termasuk Allah diucapkan dalam hubungannya dengan HU!
- Huda: Tuntunan; memungkinkan pemahaman terhadap realitas esensial seseorang.
- Ind'Allah: Dari Allah; kekuatan-kekuatan yang disingkapkan kepada kesadaran melalui kemunculan dimensional Nama-nama Allah yang menyusun esensi seseorang.
- Insan al-Kamil: Manusia Sempurna.

Isra:	Perjalanan supranatural dan dimensional pada malam hari.
Al-Jabbar:	Yang Esa yang kehendaknya memaksa. Alam jasmani (keberadaanyang ditimbulkan) dipaksa untuk mengikuti perintah-perintahNya! Tidak ada ruang untuk penolakan. Sifat ' <i>jabr</i> ' (memaksa) ini pasti akan mengekspresikan dirinya dan menerapkan hukum-hukumnya melalui esensi mahluk-mahluk.
Al-Jalil:	Yang Esa yang, dengan keluasan dan kesempurnaa agungNya, adalah sultan dari dunia tindakan.
Al-Jami:	Yang Esa yang melihat keseluruhan keberadaan sebagai kerangka tunggal multi-dimensi di dalam IlmuNya. Yang Esa yang mengumpulkan ciptaan menurut tujuan dan fungsi ciptaan.
Al-Kabir:	Besarnya alam-alam yang diciptakanNya dengan Nama-namaNya tidak terfahami.
Kasyf al-Nurani:	Penemuan tercerahkan.
Kasyf al-Dzulmani:	Pembersihan melalui penderitaan.
Al-Karim:	Yang Esa yang pemurah dan berlimpah yang memberikan karuniaNya bahkan kepada mereka yang mengingkari keberadaanNya. Kemampuan untuk memBACA (<i>iqra</i>) hanya mungkin melalui aktivasi dari

	Nama ini, yang masih tertidur di dalam esensi setiap individu.
Al-Khafid:	Yang Esa yang merendahkan. Yang Esa yang memungkinkan hal keberadaan yang jauh dari realitas. Pencipta dari <i>'asfala safilin'</i> (hal keberadaan yang lebih rendah). Pembentuk visi 'keserbaragaman' untuk menyembunyikan realitas.
Khalifah:	Mahluk sadar yang akan hidup dengan kesadaran Nama-nama.
Al-Khaliq:	Pencipta Absolut yang Esa! Yang Esa yang memunculkan individu-individu kedalam keberadaan dari ketiadaan, dengan Nama-namaMya! Segala sesuatu yang <i>al-Khaliq</i> ciptakan mempunyai tujuan untuk memenuhi dan, menurut tujuan unik ini, memiliki fitrah dan karakter alami. Karenanya dikatakan: "Karakterkan dirimu dengan karakter Allah" (Tahallaqu biakhlaqillah) yang maksudnya: Hiduplah sesuai dengan kesadaran bahwa kamu terdiri dari fitur-fitur struktural dari Nama-nama Allah!
Kitab al-Mubin:	Kitab yang Nyata (Terang, Jelas).
Kursi:	Kursi – aktualisasi dan dominasi dari realitas Nama-nama.
Ladun:	Potensi Nama-nama yang menyusun esensi seseorang.

Al-Lathif:	Yang Esa yang hadir secara halus di kedalaman setiap perwujudan. Yang Esa yang pertolongannya berlimpah.
Al-Malikul-Mulk:	Yang Esa yang mengatur kekuasaanNya sesuai keinginanNya tanpa harus bertanggung jawab kepada individu manapun.
Mahsyar:	Tempat berkumpul.
Maiyyah:	Kesatuan keberadaan.
Al-Majiid:	Yang Esa yang kemuliaan agungnya nyata melalui manifestasi-manifestasiNya yang mengagumkan!
Al-Majid:	Yang Esa yang Maha Agung dan Maha Mulia dengan kemurahan dan pemberianNya (kebajikan) yang tak hingga tak terbatas.
Mala-i A'la:	Majelis Tertinggi.
Al-Malik	Yang Esa yang Maha Kuasa, yang mewujudkan Nama-namaNya sesuai keinginannya dan mengaturnya di dalam dunia-tindakan sesuka Dia. Yang Esa yang memiliki pengaturan atas segala sesuatu.
Al-Mani:	Yang Esa yang mencegah orang-orang mencapai apa-apa yang mereka tidak layak mendapatkannya!

Manna:	Kekuatan kekuasaan dengan nama-nama Allah yang menyusun esensi Anda.
Marifah:	Pengetahuan, Ma'rifat.
Al-Matin:	Yang Esa yang memelihara dunia-tindakan, yang teguh, pencipta kekokohan dan kestabilan, pemberi kekuatan dan ketahanan!
Mawla:	Pelindung.
Mikail:	Kekuatan yang menuntun dan memungkinkan pencapaian rezeki fisik dan spiritual.
A-Mu'akhkhir:	Yang Esa yang menunda manifestasi sesuai dengan namaNya <i>al-Hakim</i> .
Al-Mubdi:	Yang Esa yang memulai seluruh penciptaan di dalam alam-alam jasmani, semuanya dengan fitur-fitur eksklusif dan uniknya.
Al-Mudhill:	Yang Esa yang menampakkan aib sebagian orang dan menurunkan derajatnya di bawah yang lain. Yang Esa yang menghilangkan sifat mulia dan memaksakan kehinaan dengan hijab ke'aku'an (ego).
Al-Mughni:	Yang Esa yang memperkaya individu-individu dan menaikkan kesejahteraan mereka di atas yang lain dan memerdekakan mereka. Yang Esa yang memperkaya dengan kekayaanNya sendiri.

	Yang Esa yang menganugerahkan keindahan kekekalan (<i>baqa</i>) yang dihasilkan dari ' <i>kefakiran</i> ' (ketiadaan).
Al-Muhaimin:	Yang Esa yang memelihara dan melindungi manifestasi Nama-namaNya dengan sistemNya sendiri. <i>Al-Muhaimin</i> juga menunjukkan Yang Esa yang menjaga dan melindungi (tempat bersandar, berharap).
Al-Muhsi:	Pencipta dari 'bentuk-bentuk' (mikro hingga makro) yang menyusun apa yang nampak seolah keserbaragaman, masing-masing dilengkapi dengan fitur-fitur dan sifat-sifat yang unik, di dalam KESATUAN.
Al-Muhyi:	Yang Esa yang menghidupkan dan mencerahkan! Yang Esa yang memungkinkan keberlanjutan kehidupan individual melalui penerapan ilmu dan penglihatan realitas esensial seseorang.
Al-Mu'id:	Yang Esa yang memulihkan kehidupan kepada mereka yang kembali kepada esensi mereka.
Al-Mu'izz:	Maha Pemberi Kemuliaan. Yang Esa yang memberikan kemuliaan kepada siapa yang Dia inginkan dan menjaga mereka lebih terhormat dibanding yang lain.
Al-Mujib:	Yang Esa yang secara tegas merespons terhadap semua yang

berpaling kepadanya (dalam shalat dan do'a) dan memberikan kebutuhan mereka.

Al-Mu'min:

Yang Esa yang memungkinkan kesadaran bahwa Dia, dengan menghormati Nama-namanya, jauh diluar jangkauan persepsi. Kesadaran ini tercermin pada kita sebagai **'keimanan'**. Semua yang beriman, termasuk para Rasul dan malaikat, memiliki keimanan berdasarkan kesadaran ini, yang membebaskan pikiran dari perbudakan ilusi. Sementara ilusi dapat menghalangi pikiran, yang membuat bekerjanya aksi membanding-bandingkan, menjadikannya lemah dan tidak efektif dalam pandangan keimanan. Muqarrabun: Mereka yang telah mencapai keadaan kedekatan ilahiah.

Al-Muntaqim:

Yang Esa yang membuat individu-individu menjalani akibat-akibat dari tindakan-tindakan mereka yang merintangangi realisasi esensi mereka. Al-Mumit: Yang Esa yang memungkinkan 'merasakan' (mengalami)

Al-Mutakabbir:

Yang Esa pemilik eksklusif kata 'Aku'. Ke'Aku'an Absolut hanyalah milikNya. Barangsiapa, dengan kata 'Aku', mengakui sebagian ke'Aku'an Absolut ini kepada dirinya, dan karenanya menyembunyikan ke'Aku'an yang menyusun esensi dirinya dan

	<p>membentengi ke'aku'an relatif dirinya, akan menerima konsekuensi 'pembakaran' (penderitaan). Keagungan (ke'Aku'an Absolut) adalah sifat milikNya semata.</p>
Al-Musawwir:	<p>Penghias bentuk-bentuk. Yang Esa yang menampakkan 'makna-makna' sebagai 'bentuk-bentuk' dan menyusun mekanisme pada perseptor untuk mempersepsikannya.</p>
Al-Muqet:	<p>Yang Esa yang memudahkan ekspresi Nama <i>Hafiz</i> dengan memberikan pentas (<i>platform</i>) material dan spiritual yang diperlukan untuknya.</p>
Al-Muqaddim:	<p>Yang Esa yang melancarkan (atau memprioritaskan) manifestasi nama menurut tujuan penciptaannya.</p>
Al-Muqsit:	<p>Yang Esa yang menegakkan keadilan, sebagai persyaratan dari <i>Uluhiyyah</i>, dengan memberikan hak kepada individu sebagaimana mestinya, berdasarkan tujuan penciptaan unik mereka.</p>
Al-Muqtadir:	<p>Yang Maha Menentukan. Pemilik absolut semua kekuasaan yang berkenaan dengan penciptaan, pengaturan, dan penempatan.</p>
Al-Muta'ali:	<p>Yang Esa yang Maha Tinggi tanpa batas tak terbatas, yang supremasinya melampaui segala</p>

sesuatu! Yang Esa yang realitasnya tidak akan pernah terpikirkan sebagaimana mestinya oleh keberadaan konseptual yang dilahirkan (baru). Yang Esa yang jauh dari terbatas oleh pikiran atau kecerdasan.

Muttaqin:

Orang-orang yang hidup sejalan dengan realitas esensial mereka.

An-Nafi:

Yang Esa yang mendorong individu-individu untuk berpikiran dan bertindak baik untuk menolong mereka ke arah hasil-hasil yang baik dan menguntungkan.

Nafs:

Diri, kesadaran individu.

Nafsu Ammarah: Diri Penghasut.

Nafsu Lawwamah: Diri yang Mempersalahkan/Mencela Diri.

Nafsu Mulhimah: Diri yang Terilhami.

Nafsu Muthmainnah: Diri yang Tentram.

Nafsu Radhiyah: Diri yang Ridha.

Nafsu Mardhiyah: Diri yang Puas/Diridhai.

	Nafsu Salfiyah: Diri yang Murni.
Nama-nama:	Nama-nama Agung – fitur-fitur struktural dan komposisional yang menyusun keberadaan.
Nubuwwah:	Fungsi yang memungkinkan orang-orang untuk membaca dan menerapkan praktek-praktek yang diperlukan dari sistem Allah.
An-Nur:	Ilmu yang merupakan sumber dan esensi dari segala sesuatu! Esensi dari segala sesuatu adalah <i>Nur</i> , segala sesuatu tersusun dari ilmu. Kehidupan ada dengan ilmu. Mereka yang memiliki ilmu adalah yang hidupnya-abadi (<i>Hayy</i>), sedangkan yang miskin ilmu bagaikan mayat hidup.
Al-Qabid:	Yang Esa yang melaksanakan putusannya dengan mempertahankan esensi dari realitas Nama individu. Yang Esa yang menahan dan melaksanakan penarikan-diri.
Al-Qadir:	Yang Esa yang menciptakan (mengungkapkan, mewujudkan) dan melihat ilmuNya dengan kekuasaanNya tanpa bergantung kepada sebab-akibat. Yang Esa yang mutlak tidak ada batasnya!
Al-Qahhar:	Yang Esa yang melaksanakan dampak-dampak dari Nama ' <i>Wahid</i> '-Nya dan membatalkan keberadaan ke'aku'an relatif.

Al-Qayyum:	Yang Esa yang membuat DiriNya ada dengan sifat-sifatNya sendiri, tanpa memerlukan apapun. Segala sesuatu yang ada hidup dengan <i>Al-Qayyum</i> .
Al-Qawwi:	Yang Esa yang mengubah kekuasaanNya menjadi potensi penggerak bagi manifestasi keberadaan (dan karenanya menyusun kekuatan dari seluruh keberadaan).
Al-Quddus:	Yang Esa yang terbebas dan jauh dari terdefinisikan, terkondisikan dan terbatas oleh sifat-sifat dan konsep-konsepNya yang mewujudkan! Meskipun keberadaan yang ditimbulkan merupakan ungkapan dari Nama-namaNya, Dia itu murni dan jauh dari terdefinisikan dan terbatas oleh hal-hal itu!
Qurbiyah:	Kedaaan kedekatan ilahiah.
Rabb:	Komposisi Nama/fitur-fitur ilahiah yang menyusun esensi seseorang.
Ar-Rafi:	Yang Esa yang agung. Yang Esa yang menaikkan mahluk-mahluk sadar ke hal keberadaan yang lebih tinggi; untuk memungkinkan realisasi dan penglihatan terhadap realitas esensial mereka.
Ar-Rahman:	<i>Ar-Rahman</i> menunjukkan materialisasi esensi dari setiap iota dengan Nama-nama Allah di

dalam ilmuNya. Dalam istilah moderen, ini menunjukkan potensial kuantum. Potensial dari sumber seluruh ciptaan. Nama dari Dimensi Nama-nama! Segala sesuatu mendapatkan keberadaannya pada tingkatan ilmu dan kehendak dengan sifat-sifat yang ditunjuk oleh nama ini.

Rahmaniyyah:

Potensial Kuantum.

Rahmah:

Rahmat.

Ar-Rahim

Ar-Rahim adalah Nama yang mendatangkan fitur-fitur tak-hingga *Ar-Rahman* kedalam keberadaan yang ditimbulkan. Dalam pengertian ini, ia merupakan 'penglihatan' terhadap potensialnya. *Ar-Rahim* melihat dirinya melalui bentuk-bentuk keberadaan, dengan menuntun mahluk-mahluk sadar kepada kesadaran bahwa hidup mereka dan realitas esensial mereka terdiri dari dan diatur oleh Nama-nama.

Ar-Raqib:

Yang Esa yang mengawasi dan selalu mengendalikan manifestasi-manifestasi Nama-namaNya, dengan Nama-namaNya di setiap saat.

Ar-Rasyid:

Penuntun kepada jalan yang benar. Yang Esa yang memperkenankan individu-individu, yang menyadari realitas esensial mereka, untuk

	mengalami kematangan dari pengenalan ini!
Rasul:	Yang Esa yang kepadanya diungkapkan realitas – artikulasi ilmu Allah.
Ar-Rauf:	Yang Esa yang mengasihi dan pengiba, yang melindungi individu-individu yang berpaling kepadaNya dari segala macam perilaku yang bisa membahayakan dan menjadi masalah bagi mereka.
Ar-Razzaq:	Yang Esa yang memberikan semua nutrisi yang diperlukan bagi keberlangsungan setiap unit manifestasi apapun tanpa memandang bidang keberadaannya.
Rububiyah:	Fitur-fitur komposisional yang ditunjuk oleh Nama-nama yang menyusun keberadaan.
Ruhu'l Azam:	Ruh Agung; Yang Esa yang Maha Melihat.
As-Salam:	Kedadaan merdeka dari kondisi-kondisi.
Ash-Shabur:	Yang Esa yang menunggu masing-masing individu untuk melaksanakan program penciptaannya sebelum menjalankan akibat-akibat dari tindakan-tindakan mereka. Membiarkan kedzaliman dari penguasa lalim untuk terjadi, yakni mengaktifkan Nama Ash-

	<p>Shabur, sedemikian rupa sehingga baik penindas dan yang tertindas menjalankan fungsi-fungsi mereka sebagaimana mestinya sebelum menghadapi terjadinya akibat-akibat dengan sempurna. Bencana yang lebih besar mendorong terciptanya kekejaman yang meningkat.</p>
Shamad/Shamadiyyah:	<p>Yang Esa yang Mencukupi DiriNya Secara Absolut dan Menyeluruh.</p>
As-Sami':	<p>Yang Esa yang melihat manifestasi-manifestasiNya di setiap saat. Yang Esa yang memungkinkan kesadaran dan pemahaman.</p>
Sayr al-Afaqi:	<p>Pengenalan realitas universal.</p>
Sayr al-Anfusi:	<p>Pengenalan realitas individu atau jalan pencarian ke dalam diri.</p>
Syadid al-'Iqab:	<p>Keras dalam melaksanakan konsekuensi yang semestinya terhadap pelanggaran.</p>
Asy-Syahid:	<p>Yang Esa yang menyaksikan keberadaanNya melalui keberadaan diriNya. Yang Esa yang melihat pengungkapan Nama-namaNya dan menyaksikan manifestasi-manifestasiNya!</p>
Asy-Syakur:	<p>Yang Esa yang memperkenankan penggunaan tepat dari pemberian-pemberianNya agar Dia bisa menambahnya. Yang Esa yang</p>

	memungkinkan evaluasi sumberdaya dengan semestinya sedemikian rupa sehingga dapat diraih lebih banyak lagi. Nama ini memicu nama <i>Al-Karim</i> .
Syirik:	Dualitas – keadaan yang menganggap keberadaan terpisah dari ‘yang lain’ selain Allah.
Subhan:	Yang Esa yang jauh dari terbatas atau terkondisikan oleh manifestasi-manifestasiNya manapun.
Sunnatullah:	Mekanisme sistem Allah.
Tanzih:	Ketaktertandingan dari yang agung.
Taqwa:	Melindungi diri Anda sendiri di jalan Allah dari ketidakcukupan identitas Anda.
Tasbih:	Mengagungkan, memuliakan – meneruskan keberadaan seseorang melaluiNya.
At-Tawwab:	Yang Esa yang menuntun individu kepada esensi mereka dengan memungkinkan mereka merasakan dan memahami realitas. Yang Esa yang memperkenalkan individu untuk bertaubat, yakni untuk meninggalkan perbuatan mereka yang salah dan untuk mengganti keburukan yang disebabkan. Aktivasi dari Nama ini memicu nama <i>Rahim</i> , dan karenanya

	teralaminya kasih-sayang dan keindahan.
Refleksi Agung:	Yang Tersembunyi – Refleksi sifat-sifat. Yang Rahasia – Fu'ad: Reflektor-reflektor dari Nama-nama Hati – Kesadaran. Sang Diri – Identitas – Kesadaran individu.
Ubudiyah:	Pengabdian sang 'diri' atau kesadaran individu dengan cara memenuhi fungsi khususnya dan tujuan penciptaan.
Ulul Albab:	Orang-orang yang dekat dengan realitas yang melalui mereka Allah mendengar, melihat dan berbicara.
Al-Wahhab:	Yang Esa yang menganugerahkan dan memberi tanpa berharap balasan kepada mereka yang Dia inginkan, tanpa memandang layak tidaknya.
Al-Wahid:	Yang Esa dan satu-satunya! Ke'ESAA'nya jauh dari konsep keserbaragaman apapun. Yang ESA, yang tidak tersusun dari (atau dipecah-pecah menjadi) bagian-bagian (seperti pantheisme). Ke'ESA'an yang membuat dualitas menjadi usang! Ke'ESA'an yang tidak satu pikiran

	atau kecerdasan pun dapat memahami sepenuhnya!
Al-Wakil:	Yang Esa yang memberi sarana untuk aktualisasi-diri. Yang Esa yang menasihati dan melindungi mereka yang menyandarkan harapan kepadaNya, melengkapi mereka dengan hasil-hasil yang menguntungkan.
Al-Wali:	Yang Esa yang mengatur menurut keputusan diriNya sendiri.
Wajh:	Wajah Agung.
Al-Wasi:	Yang Maha Meliputi. Yang Esa yang menyusun seluruh keberadaan dengan ekspresi-ekspresi Nama-namaNya.
Al-Wadud:	Pencipta ketertarikan. Pencipta cinta tanpa-syarat dan tanpa-menuntut-imbalan. Esensi di dalam setiap yang dicintai!
Al-Wajid:	Yang Esa yang fitur-fitur dan sifat-sifatnya berlimpah tanpa-henti. Yang Esa yang mewujudkan. Yang Esa, yang tak sedikitpun berkurang darinya, meskipun manifestasi-manifestasiNya berkelimpahan.
Al-Waliyy:	Yang Esa yang menuntun dan memungkinkan individu menemukan realitas mereka dan menjalani hidup mereka sesuai dengan esensi mereka. Ia adalah sumber dari <i>risalah</i> (personifikasi

	<p>ilmu Allah) dan <i>nubuwwah</i> (kenabian), yang menyusun puncak keadaan kewalian (<i>wilayah</i>). Ia adalah pelepas fitur-fitur yang sempurna yang menyusun titik tertinggi kewalian, <i>risalah</i>, dan keadaan setingkat di bawahnya, <i>nubuwwah</i>.</p>
Waliyy:	Teman, penjaga/pelindung.
Al-Warits:	Yang Esa yang mewujud dengan beragam nama dan bentuk untuk mewariskan dan melindungi kepemilikan mereka yang meninggalkan semua miliknya untuk menjalani transformasi sebenarnya. Ketika satu bentuk habis, Dia melanjutkan keberadaannya dengan bentuk lain.
Yakin:	Keadaan keyakinan; kepasrahan yang sempurna sebagai akibat dari pemahaman absolut. <ul style="list-style-type: none"> a. Ilmal yakin b. 'Ainal yakin c. Haqqul yakin
Adz-Dzahir:	Yang Esa yang nyata-dengan-sendirinya, yang eksplisit, manifestasi tiada tandingan dan dapat dirasakan.
Zawj:	Sementara banyak digunakan untuk berarti 'pasangan nikah', ia juga digunakan dalam konteks

kesadaran, menyiratkan mitra
atau ekivalen kesadaran.